

BAB II

TINJAUAN UMUM SEPUTAR PATUNG DAN HADIS LARANGAN

MEMAJANG PATUNG

A. Seni patung

Patung merupakan benda tiga dimensi karya manusia yang diakui secara khusus sebagai suatu karya seni.¹ Di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), patung diartikan tiruan bentuk orang, hewan dan sebagainya dibuat (dipahat dan sebagainya) dari kayu, batu dan sebagainya.

Menurut Susanto seni patung adalah sebuah tipe karya seni tiga dimensi yang dibuat dengan metode subratif yaitu dengan mengurangi bahan (memotong, menatah) atau aditif yaitu membuat model lebih dulu.² Sedangkan menurut Soenarso dan Soeroto seni patung adalah semua karya dalam bentuk meruang.³ Selain itu B.S.Myers mendefinisikan seni patung adalah karya tiga dimensi yang tidak terikat pada latar belakang apapun atau bidang manapun pada sebuah bangunan.⁴ Myers juga menambahkan bahwa seni patung berdiri

¹ Ilmi Solihat, "Makna dan Fungsi Patung-patung di Bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)", *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia* VOL. 2 No.2 2017, hlm. 166.

² Susanto, Mikke. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa* (Yogyakarta: Kanisius. 2011), hlm 296.

³ Soenarso dan soeroto. *Pendidikan Seni Rupa* (Surakarta: Widya Duta, 1996), hlm. 6.

⁴ B.S Myers. *Understanding the Arts* (New York: Holt Rinehart and Winston, 1985), hlm.

sendiri dan memang berbentuk tiga dimensi sehingga dari segi manapun kita melihatnya, kita akan dihadapkan dengan bentuk yang bermakna.⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa definisi dari seni patung adalah sebuah bentuk karya tiga dimensi dengan wujud yang tampak nyata dengan bentuk aslinya.

Dalam perkembangan sejarah patung pada zaman dahulu dijadikan sebagai berhala. Berhala yang pertama yang dijadikan sesembahan merupakan orang-orang salih, yaitu lima pemuka agama pada zaman Nabi Nuh AS yang bernama Wadd, Suwa, Yaghuts, Ya'uq dan Nasr. Yang dimana setelah mereka meninggal Ibnu Abbas menjelaskan bahwa orang-orang berkumpul didekat kubur mereka kemudian membuat patung yang mirip dengan kelima pemuka agama tersebut. Akan tetapi seiring berjalannya waktu perubahan zaman dan generasi patung-patung tersebut justru dijadikan sosok tuhan dan disembah.⁶

Setelah penyimpangan pertama yang terjadi pada zaman Nabi Nuh AS, masyarakat Arab Kembali kepada ajaran Allah yang dibawa Nabi Ibrahim AS, akan tetapi seiring berjalannya waktu muncullah pemimpin yang bernama Amru bin Luhay al-Khuza'i yaitu pemimpin dari suku Khuza'ah.⁷ Ketika waktu menjabat ia sering melakukan perjalanan untuk berobat ke kota Balqa' di Syam, ketika pulang ia sambil membawa berhala Hubal dan meletakkannya di Ka'bah

⁵ B.S Myers, *Understanding the Arts* (New York: Holt Rinehart and Winston, 1985), hlm. 351.

⁶ Salman Abdul Muthalib, Agil Anggia, Makna Lafaz al-Ashnam, al-Autsan, al-Anshab dan al-Tamatsil dalam al-Qur'an, vol 6, no I, *Jurnal of Qur'anic Studies*, 2021, hlm 96.

⁷ Ali Husni al-Kharbuthli, *Tarikh ka'bah, terj. Fuad Ibn Rasyid* (Kairo: Dar el-Jil, 2004), hlm. 55.

dan mengenalkannya kepada masyarakat Arab dan meminta untuk memuja dan menyembah berhala tersebut.⁸ Seiring berjalannya waktu ajaran agama Nabi Ibrahim AS pun mulai terlupakan dan pengagungan terhadap Ka'bah mulai sirna dan tergantikan dengan penyembahan terhadap berhala.

Setelah Amru bin Luhay al-Khuza'i lengser jabatannya, kekuasaan pun dikendalikan oleh bangsa Quraisy, Ka'bah pun menjadi tujuan ibadah dan menjadi sumber rezeki bagi penduduk Makkah dengan meletakkan seluruh berhala yang menjadi sesembahan suku Arab di sekeliling Ka'bah.⁹ Dan berhasil membuat pengurus Ka'bah meraup keuntungan besar dengan adanya berhala-berhala tersebut, dengan menjual lembaran-lembaran syair paganisme yang waktu itu tersebar di beberapa negara seperti Mesir, Yunani, India dan Babak.

Berhala-berhala yang tersebar pun memiliki berbagai macam bentuk, ada yang berbentuk manusia, batu, pohon, rumah, pohon yang diukir dan lain-lain.¹⁰ Ide banyaknya berhala yang berada di sekitar Ka'bah merupakan dari suku Quraisy, yang akhirnya berhasil mendatangkan suku-suku di Makkah agar mau datang ke Ka'bah dan berhaji. Mereka berpikir dengan datangnya suku-suku Arab merupakan ladang bisnis yang bagus. Maka akhirnya tercetuslah ide untuk mengambil berhala-berhala setiap suku dan melatakkannya di sekitar Ka'bah,

⁸ Ahmad Hatta, dkk, *The Great Story of Muhammad Saw: Referensi Lengkap Hidup Rasulullah SAW dari Sebelum Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), hlm. 37.

⁹ Ali Husni al-Kharbuthli, *Tarikh ka'bah*, terj. Fuad Ibn Rasyid (Kairo: Dar el-Jil, 2004), hlm. 68.

¹⁰ Ahmad Choirul Rofiq, *Sejarah Islam Periode Klasik* (Malang: Gunung Samudera, 2017), hlm. 43.

dengan begitu akhirnya semua suku yang ada di jazirah Arab akan datang ke Mekkah dan mengunjungi tanah haram demi sesembahan mereka.¹¹

Dengan hal ini membuat ibadah suku-suku Arab pada sesembahannya menjadi sangat terbatas. Sehingga banyak dari mereka yang membuat patung yang mereka letakkan di rumah masing-masing untuk disembah, karena mereka masih merasa kurang dan belum cukup menyembah dan menyerahkan kurban pada berhala-berhala pada sekeliling Ka'bah.

Dan ketika datang ajaran agama Allah pada Nabi Muhammad SAW beliau mendapati di sekitar Ka'bah terdapat 360 berhala,, beliau mendatangi berhala-berhala tersebut, sembari menunjuk berhala-berhala tersebut dengan tongkatnya beliau mengulang-ngulang ayat di bawah ini:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

“Dan katakanlah: “Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.” Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.” (QS. Al-Isra’ (17): 81)

Setiap berhala yang ditunjuk Nabi Muhammad SAW pun tersungkur jatuh. Dan setelah fath al-Makkah, beliau mengirim beberapa pasukan perang untuk memusnahkan dan menghancurkan berhala diantaranya mengutus Khalid bin Walid ke daerah Nakhlah untuk menghancurkan berhala ‘Uzza, mengutus ‘Amr bin Ash untuk menghancurkan Suwa, dan mengutus Sa’ad bin Za’id bin al-Asyhalay beserta dua puluh pasukan berkuda untuk menghancurkan berhala Manat yang terdapat di daerah Qudaid.¹²

¹¹ Ali Husni al-Kharbuthli, *Tarikh ka'bah, terj. Fuad Ibn Rasyid* (Kairo: Dar el-Jil, 2004), hlm. 71.

¹² Salman Abdul Muthalib, Agil Anggia, *Makna Lafaz al-Ashnam, al-Autsan, al-Anshab dan al-Tamatsil dalam al-Qur'an*, vol 6, no I, (Jurnal of Qur'anic Studies, 2021), hlm. 98.

Akan tetapi dengan adanya perubahan dan pergeseran zaman makna dan fungsi patung pun ikut berubah. Pada zaman sekarang patung tidak semuanya dijadikan berhala untuk sesembahan akan tetapi banyak di fungsikan sebagai alat lainnya. Diantara fungsi patung yaitu:¹³

1. Patung religi, selain untuk menikmati keindahannya tujuan utama dari pembuatan patung ini adalah sebagai sarana untuk beribadah.
2. Patung Monumental adalah patung dibuat untuk memperingati peristiwa bersejarah atau menghormati jasa seorang pahlawan.
3. Patung Dekorasi adalah patung untuk menghias bangunan atau taman.
4. Patung Arsitektur adalah patung yang dibuat untuk dinikmati keindahannya dan ikut aktif berfungsi sebagai konstruksi bangunan.
5. Patung Seni adalah patung untuk dinikmati keindahannya.
6. Patung Kerajinan adalah patung yang dibuat oleh para pengrajin untuk dijual dan dinikmati keindahannya.

B. Redaksi Hadis

Dalam mencari hadis tentang patung peneliti menggunakan metode *takhrij* dengan menukil lafal yang jarang digunakan. Metode ini merupakan salah satu metode dalam *takhrij*. Peneliti menggunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufaras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi* yang merupakan salah satu kitab indeks hadis *al-Kutub as-Tis'ah* (kitab hadis yang Sembilan) yaitu, *Ṣahīh al-Bukhāri*,

¹³ Ilmi Solihat, Makna dan Fungsi Patung-patung di Bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce), *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia* VOL. 2 No.2 2017, hlm. 167-168

Ṣahīh Muslim, Sunan an-Nasai, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmizi, Sunan Ibnu Majāh., Muwaṭṭa' Mālik, Musnad Ahmad, dan Musnad ad-Darimi.

Peneliti menggunakan lafadz yang menurut asumsi peneliti kata tersebut bermakna patung. Lafadz yang peneliti maksud "صورة" dari pencarian menggunakan lafadz tersebut peneliti menemukan beberapa hadis tentang patung.

Adapun hadis yang berkaitan dengan patung adalah sebagai berikut:

1. Shahih al-Bukhari No. 1601.¹⁴

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ أَبِي أَنْ يَدْخُلَ الْبَيْتَ وَفِيهِ الْأَهْلَةُ، فَأَمَرَ بِهَا فَأُخْرِجَتْ، فَأَخْرَجُوا صُورَةَ إِبْرَاهِيمَ، وَإِسْمَاعِيلَ فِي أَيْدِيهِمَا الْأَزْلَامَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «قَاتَلَهُمُ اللَّهُ، أَمَا وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمُوا أَهْمًا لَمْ يَسْتَفْسِمَا بِهَا قَطُّ». فَدَخَلَ الْبَيْتَ، فَكَبَّرَ فِي نَوَاحِيهِ، وَلَمْ يُصَلِّ فِيهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar, telah menceritakan kepada kami 'Abdul Warits, telah menceritakan kepada kami Ayyub, telah menceritakan kepada kami 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas radhiallahu'anhuma berkata, "Rasulullah ﷺ ketika didahului oleh bapakku memasuki Ka'bah yang di dalamnya terdapat patung-patung, beliau memerintahkan agar patung-patung tersebut dikeluarkan. Lalu mereka mengeluarkan patung berbentuk Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il yang di tangan keduanya ada azlam (panah untuk mengundi nasib). Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Semoga Allah membinasakan mereka. Padahal, sungguh mereka mengetahui bahwa keduanya tidak pernah mengundi nasib dengan azlam sekalipun." Kemudian beliau masuk ke dalam Ka'bah lalu bertakbir pada sisi-sisinya dan tidak shalat di dalamnya.”

2. Sunan Abu Daud No. 2207.¹⁵

¹⁴ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Al-Jāmi' al-Musnad as-Ṣahīh al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Shallahu 'Alaihi Wassalam wa Sunannihi wa Ayyamihi* (Beirut: Dar Thauq an-Najah, 2001), Juz. 2, hlm. 150.

¹⁵ Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Al-Maktabah al-'Asyriyah, 2010), Juz 2, hlm 214.

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ أَبِي الْحَجَّاجِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ
عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ أَبِي أَنْ يَدْخُلَ الْبَيْتَ
وَفِيهِ الْأَهْلَةُ فَأَمَرَ بِهَا فَأُخْرِجَتْ قَالَ فَأَخْرَجَ صُورَةَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَفِي أَيْدِيهِمَا الْأَزْلَامُ
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمُوا مَا اسْتَفْسَمَا بِهَا قَطُّ
قَالَ ثُمَّ دَخَلَ الْبَيْتَ فَكَبَّرَ فِي نَوَاحِيهِ وَفِي زَوَايَاهُ ثُمَّ خَرَجَ وَمَ يُصَلِّ فِيهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar Abdullah bin 'Amr bin Abu Al Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Ayyub dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ tatkala tiba di Makkah, beliau menolak untuk masuk ke Ka'bah selama di dalamnya masih terdapat patung-patung yang disembah, maka beliau memerintahkan untuk mengeluarkan patung-patung tersebut, maka dikeluarkanlah patung-patung tersebut. Ibnu Abbas berkata, kemudian dikeluarkanlah patung berbentuk Nabi Ibrahim dan Ismail yang di tangan kedua patung tersebut terdapat anak-anak panah. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, semoga Allah memerangi mereka (orang musyrikin)! Demi Allah, sesungguhnya mereka (orang-orang musyrik) mengetahui bahwasanya mereka berdua tidak pernah mengundi nasib dengannya. Kemudian beliau masuk ke dalam Ka'bah dan mengucapkan takbir pada penjuru-penjuru serta pojok-pojoknya, kemudian beliau keluar dan melakukan shalat di luar Ka'bah.

3. Shahih al-Bukhari No. 3351.¹⁶

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو أَنَّ بُكَيرًا حَدَّثَهُ
عَنْ كُرَيْبِ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْتَ فَوَجَدَ فِيهِ صُورَةَ إِبْرَاهِيمَ وَصُورَةَ مَرْيَمَ فَقَالَ أَمَا هُمُ فَقَدْ سَمِعُوا
أَنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ هَذَا إِبْرَاهِيمُ مُصَوَّرٌ فَمَا لَهُ يَسْتَفْسِمُ

Telah bercerita kepada kami Yahya bin Sulaiman berkata telah bercerita kepadaku Ibnu Wahb berkata telah bercerita kepadaku 'Amru bahwa Bukair bercerita kepadanya dari Kuraib, maula Ibnu 'Abbas dari Ibnu 'Abbas radhiallahu'anhu berkata, "Nabi ﷺ masuk ke dalam al-Bait (Ka'bah) dan beliau dapatkan patung Nabi Ibrahim dan patung Maryam, maka beliau bersabda, "Tidakkah mereka mendengar bahwa malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang

¹⁶ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Al-Jāmi' al-Musnad as-Sahīh al-Mukhtashar min Umūr Rasulillah Shallahu 'Alaihi Wassalam wa Sunanihi wa Ayyamihi* (Beirut: Dar Thauq an-Najah, 2001), Juz. 4, hlm. 139.

di dalamnya ada gambar (patung)? Ini patung Ibrahim (yang diperlambangkan seseorang yang hobi mengundi nasib) padahal dia tidak pernah (mengajarkan) mengundi nasib (dengan melempar anak panah)."

4. Sunan Abu Dawud No. 2207.¹⁷

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ أَبِي الْحَجَّاجِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أُيُوبَ عَنْ
عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ أَبِي أَنْ يَدْخُلَ الْبَيْتَ
وَفِيهِ الْأَلْهَةُ فَأَمَرَ بِهَا فَأُخْرِجَتْ قَالَ فَأُخْرِجَ صُورَةُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَفِي أَيْدِيهِمَا الْأَزْلَامُ
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمُوا مَا اسْتَفْسَمَا بِهَا فَطُ
قَالَ ثُمَّ دَخَلَ الْبَيْتَ فَكَبَّرَ فِي نَوَاحِيهِ وَفِي زَوَايَاهُ ثُمَّ خَرَجَ وَلَمْ يُصَلِّ فِيهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar Abdullah bin 'Amr bin Abu Al Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Ayyub dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ tatkala tiba di Makkah, beliau menolak untuk masuk ke Ka'bah selama di dalamnya masih terdapat patung-patung yang disembah, maka beliau memerintahkan untuk mengeluarkan patung-patung tersebut, maka dikeluarkanlah patung-patung tersebut. Ibnu Abbas berkata, kemudian dikeluarkanlah patung berbentuk Nabi Ibrahim dan Ismail yang di tangan kedua patung tersebut terdapat anak-anak panah. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, semoga Allah memerangi mereka (orang musyrikin)! Demi Allah, sesungguhnya mereka (orang-orang musyrik) mengetahui bahwasanya mereka berdua tidak pernah mengundi nasib dengannya. Kemudian beliau masuk ke dalam Ka'bah dan mengucapkan takbir pada penjuru-penjuru serta pojok-pojoknya, kemudian beliau keluar dan melakukan shalat di luar Ka'bah.

5. Shahih al-Bukhari No. 3352.¹⁸

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ أُيُوبَ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ
عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا رَأَى الصُّورَ فِي الْبَيْتِ لَمْ
يَدْخُلْ حَتَّى أَمَرَ بِهَا فَمُحِيتْ وَرَأَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ بِأَيْدِيهِمَا
الْأَزْلَامُ فَقَالَ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ وَاللَّهِ إِنَّ اسْتَفْسَمَا بِالْأَزْلَامِ فَطُ

¹⁷ Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Al-Maktabah al-'Asyriyah, 2010), Juz 3, hlm 373.

¹⁸ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Al-Jāmi' al-Musnad as-Sahīh al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Shallahu 'Alaihi Wassalam wa Sunannihi wa Ayyamihi* (Beirut: Dar Thauq an-Najah, 2001), Juz. 4, hlm. 139.

Telah bercerita kepada kami Ibrahim bin Musa, telah mengabarkan kepada kami Hisyam dari Ma'mar, telah mengabarkan kepada kami Ayyub dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas radhiallahu'anhuma bahwa Nabi ﷺ ketika melihat patung di dalam al-Bait (Ka'bah) Beliau tidak memasukinya hingga beliau perintahkan agar dibersihkan. Dan beliau melihat ada patung Nabi Ibrahim dan Isma'il yang pada tangan keduanya ada azlam (anak panah), maka beliau bersabda, "Semoga Allah membinasakan mereka. Demi Allah keduanya sama sekali tidak pernah (mengajarkan) mengundi nasib (dengan melempar anak panah)."

Dari kelima hadis tersebut ternyata memiliki kesamaan konten yaitu tentang larangan memajang patung.

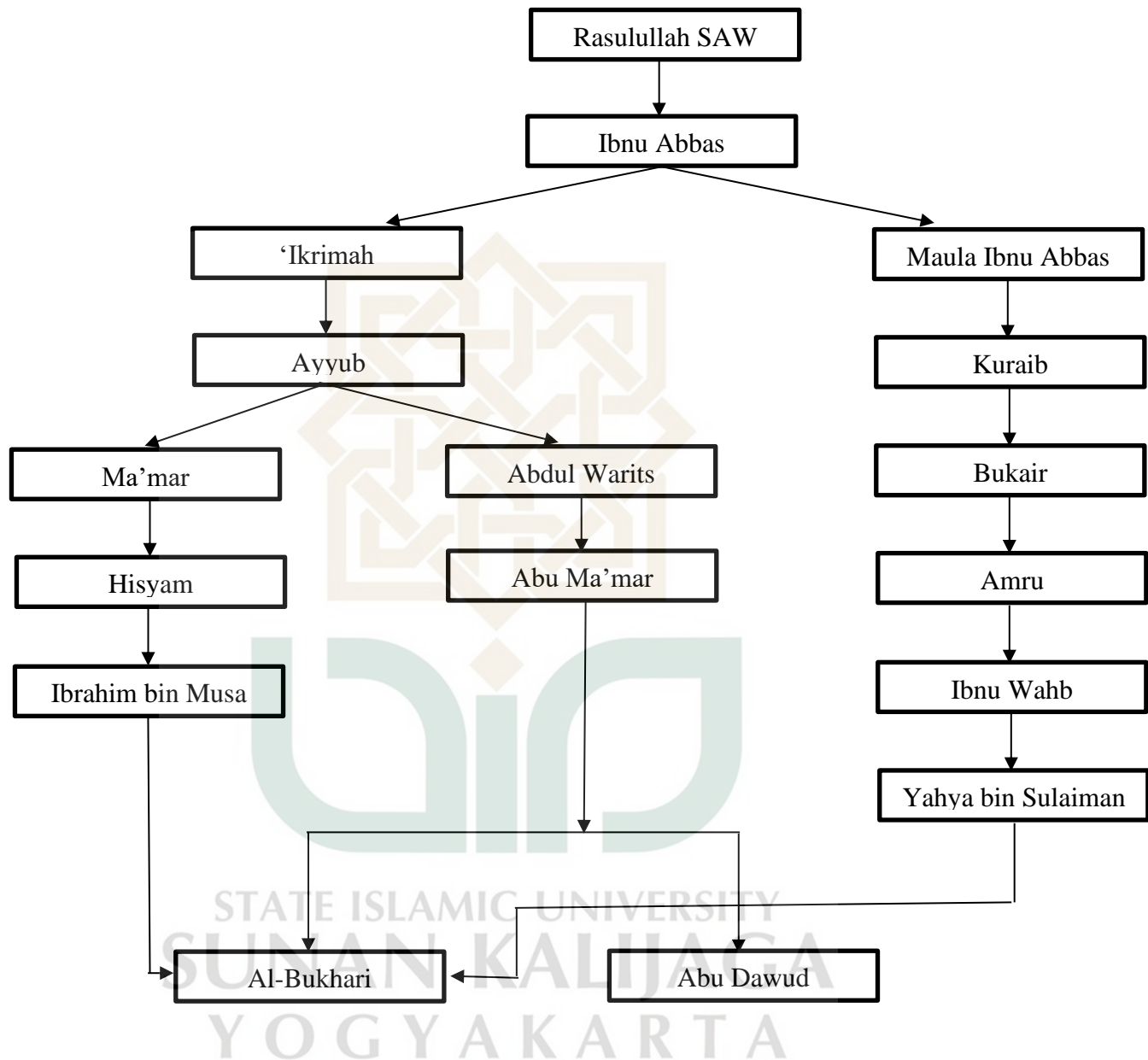
C. Kualitas Hadis

1. I'tibar Sanad

Setelah adanya *takhrij* hadis, penulis akan melakukan i'tibar sanad yang dimana i'tibar sanad ini berupaya untuk menghadirkan seluruh jalur yang telah di takhrij dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran dari semua hadis yang telah ditemukan saat melakukan takhrij hadis. I'tibar sanad ini juga diperlukan untuk mengetshui sanad hadis dari jalur yang lainnya. Dengan demikian ini maka akan dapat diketahui sanad-sanad dari jalur lainnya yang lengkap sehingga tidak ada kecacatan dari hadis yang diteliti.¹⁹

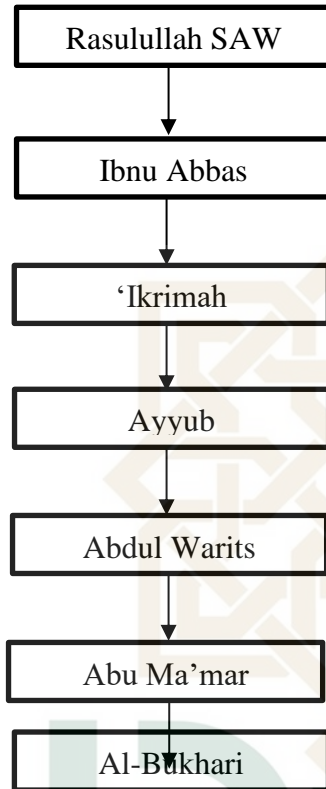
Pada uraian dibawah ini penulis akan menguraikan skema sanad dari masing-masing hadis dari hadis tentang larangan memajang patung dan hadis setemanya. Adapun gambarannya sebagai berikut:

¹⁹ Suryadi (dkk). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijga, 2006), hlm. 67.



Adapun dalam penilitan kali ini yang akan penulis teliti untuk dijadikan objek penelitian adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari nomor hadis 1601 yang bersumber dari sahabat (anak paman Nabi SAW) Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib dengan skema sanad sebagai berikut:

Skema Sanad Hadis Riwayat al-Bukhari Nomor Hadis 1601



Dari skema sanad hadis riwayat al-Bukhari nomer 1601 diatas dapat diketahui bahwa urutan para perawi hadis sebagai berikut:

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad
1	Ibnu Abbas (Abdullah bin Abbas)	I	V
2	'Ikrimah	II	IV
3	Ayyub	III	III
4	Abdul Warits	IV	II

5	Abu Ma'mar	V	I
6	Al-Bukhari	VI	Mukharrij

Setelah ditemukan jalur-jalur periwayatan hadis, untuk menguji keaslian serta ke shahihan suatu hadis tersebut maka peneliti perlu paparkan *rijal al-hadis* para periwayat, sehingga peneliti dapat melihat kualitas para periwayat dari sisi *jarh wa ta'dil*.

Jarh wa ta'dil adalah ilmu yang membahas keadaan para periwayat hadis baik dari segi diterima atau ditolaknya periwayatan mereka.²⁰

Data periwayat hadis tentang kudeta ialah sebagai berikut:

a. Ibnu Abbas

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib. Beliau merupakan anak dari paman Nabi SAW Abbas bin Abdul Muthalib. Ibnu Abbas lahir di kota Mekkah 3 tahun sebelum hijrahnya Nabi SAW ke kota Madinah.²¹ Yang dimana ditahun inilah pula pemboikatan terhadap Bani Hasyim oleh orang-orang Quraisy.²² Beliau wafat pada tahun 69 H dan memiliki kunyah Abu al-Abbas. Guru-guru beliau diantaranya Nabi SAW, Abu Bakar, Utsman. Dan

²⁰ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Uşul al-Hadis: 'Ulumuhi wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006) hlm. 169.

²¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib at Tahzib* (Hindia: Dairah al-Ma'arif an-Nizamiyah, 1908) Juz 5, hlm. 276-279.

²² Mochtar Effendi, *Ensiklopedia Agama dan Filsafat, Jld.I*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2000), hlm. 14.

diantar muridnya Ali, Muhammad bin Ali, Katsir bin Abbas, Ubaidillah.

Adapun komentar tentang beliau Ubaidillah bin Abdullah mengatakan “Tidaklah aku menyaksikan orang alim yang duduk bersama dengan Ibnu Abbas kecuali ia merendahkan dirinya terhadap Ibnu Abbas. Dan tidaklah aku melihat orang yang bertanya kepada Ibnu Abbas kecuali ia mendapatkan Ilmu dari jawaban Ibnu Abbas.”²³

b. ‘Ikrimah

Nama lengkapnya Ikrimah al-Barbari Abu Abdullah al-Madani, maula Ibnu Abbas. Beliau lahir pada tahun 25 Hijriah dan wafat pada tahun 105 Hijriah. Ikrimah adalah seorang mufassir dari kalangan tabi’in dan merupakan murid dari Ibnu Abbas yang sangat terkenal dalam bidang Tafsir dan diantara gurunya yang lain adalah Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali, Abu Hurairah. Dan diantara muridnya yaitu Ibrahim an-Nakhi, Abu Syu’ya, Asy-Sya’abi.²⁴

Ikrimah merupakan merupakan seorang tokoh mufassir dari kalangan tabi’in yang cukup banyak mengunang kontroversial dikalangan para ulama, akan tetapi menurut Imam Syafi’I tidak ada orang yang lebih mengetahui tentang Kitab Allah selain Ikrimah. Dan merupakan periwayat *Tsiqah* menurut an-Nasa’I, Abu Hatim dan al-Hajjaj.

²³ Muhammad al Jazari, *Asdul Ghabah fi ma’rifat al Sahabah, Jld. III*, (Khairo: Darul Kutub al Ilmiyyah,t. Thn),hlm 292.

²⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib at-Tahziib*, Juz 7, hlm. 263-270.

c. Ayyub

Nama lengkap beliau adalah Ayyub bin Abi Tamimah, Kaysan. Beliau hidup di Bashrah dan wafat pada tahun 131 Hijriah. Ayyub bin Abi Tamimah ini merupakan dari kalangan tabi'in biasa dan memiliki kunyah Abu Bakar. Diantara dari gurunya adalah Amru bin Salamah, Hamid bin Hilal, Abu Qilabah, 'Ikrimah maula Ibnu Abbas. Dan diantara dari muridnya adalah al-'Amash, Hamdan, Sufyan Abdul Warits. Dan menurut pendapat dari an-Nasa'i, Ibnu Sa'ad dan Ibnu Khoisimah Ayyub bin Tamimah ini *Tsiqah*.²⁵

d. Abdul Warits

Nama lengkap beliau adalah Abdul Warits bin Sa'id bin Dzakwan al-Tamimi al-Anbari. Beliau Hidup di Bashrah dan wafat pada tahun 180 Hijriah. Beliau dari kalangan tabi'in tabi'in. Gurunya-gurunya ialah Abdul Aziz, Yahya bin Ishaq, Ayyub bin Musa. Murid-muridnya ialah as-Sauri, Abdul Somad bin Abdul Warits, Afwan bin Muslim, An-Nasai'I dan Ibnu Sa'ad menagatakan ia adalah orang yang *tsiqah*.²⁶

e. Abdullah bin Amu

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Amru bin Abi al-Hajjaj. Beliau hidup di Bahsrah, dan wafat pada tahun 224 H. Abdullah bin Amru dari kalangan tabi'in tabi'in. Guru-gurunya Abdul Warits bin Sa'ad, Abdul Wahab As-Staqofiy, Abdul Aziz al-Darawardi. Murid-

²⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib at-Tahziib*, Juz 1, hlm. 397-399.

²⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib at-Tahziib*, Juz 6, hlm. 441-443.

muridnya adalah Bukhari, Abu Daud, Ahmad bin Hasan bin Hurosyi. Abu Khusaimah mengatakan Abdullah bin Amru adalah orang yang *tsiqah tsabit* dan Ya'qub bin Syaibah mengatakan ia adalah orang yang *Tsiqah*.²⁷

f. Ma'mar bin Rasyid

Nama lengkapnya adalah Ma'mar bin Rasyid al-Adzadi al-Hadani. Beliau hidup di Yaman dan wafat pada tahun 153 H. Ma'mar bin Rasyid merupakan kalangan *tabi'in* tua, beliau memiliki kunyah yang bernama Abu 'Urwah. Diantara guru-guru beliau adalah Tsabit al-Banani, Usman, Zaid bin Aslam, Abdullah bin Tuwas, Hisyam bin 'Urwah. Murid-muridanya diantaranya Syaikh Yahya bin Abi Katsir, Abu Ishaq dan Ayyub. An-Nasa'I berkomentar bahwa Ma'mar bin Rasyid adalah orang yang *Tsiqah*, sedangkan Ya'qub bin Syu'bah berkomentar bahwa Ma'mar bin Rayid ini adalah orang yang *sholeh* dan *tsiqah*.²⁸

g. Hisyam

Nama lengkapnya Hisyam bin Ishaq bin Abdullah bin al-Haris, bin Kananah. Beliau hidup di Yaman dan wafat pada tahun 197 H. Diantara gurunya yaitu Ishaq (ayahnya sendiri) dan muridnya Hufidah Ismail bin Rubi'ah bin Hisyam dan Sufyan. Didalam kitab *Tahdzib at-Tahdzib* dikit sekali penjelasan tentang Hisyam bin Ishaq.²⁹

²⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib at-Tahziib*, Juz 5, hlm. 335-336.

²⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib at-Tahziib*, Juz 10, hlm. 243-245.

²⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib at-Tahziib*, Juz 11, hlm, 31.

h. Ibrahim bin Musa

Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Musa bin Yazid bin Zadzan at-Tamimi. Beliau hidup di negara Rayi dan wafat pada tahun 220 H. Ibrahim bin Musa ini memiliki kunya yaitu Abu Ishaq. Diantara guru-gurunya yaitu Hisyam, Walidi bin Muslim, Yahya bin Abi Zaidan, Isa bin Yunus. Dan diantara muridnya adalah al-Bukhari, Muslim dan Abu Daud. Ulama berpendapat tentang Ibrahim bin Musa adalah orang yang *Tsiqah* diantara an-Nasa'I dan Abu Hatim.³⁰

i. Kuraib

Nama lengkapnya adalah Kuraib bin Abi Muslim al-Hasyimi. Beliau adalah salah satu dari maula (pelayan) Ibnu Abbas. Beliau hidup di Madinah dan wafat pada tahun 98 H di akhir masa khalifah Sulaiman bin Abdul Malik. Beliau memiliki kunyah Abu Rasyidin. Diantara gurunya yaitu Ibnu Abbas, Ibunya, Maimunah binti al-Haris, 'Aisyah, Ummu Salamah. Dan diantara muridnya yaitu anaknya Muhammad, Rasyidin, Sulaiman bin Yasar, Abu Salamah bin Abdurrahman, Bukair dan Ya'qub bin Abdullah. Diantara komentar ulama tentang dirinya seperti an-Nasa'I yaitu *Tsiqah*.³¹

j. Bukair

Nama lengkapnya adalah Bukair bin Abdullah al-Asyaj. Beliau hidup di Maru dan memiliki kunyah Abu Abdullah. Guru-gurunya adalah Mahmud bin Lubaid, Abu Imamah, Abu Sholih as-Saman, Sa'id

³⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib at-Tahziib*, Juz 1, hlm, 170-171.

³¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib at-Tahziib*, Juz 8, hlm, 433.

bin al-Musaib, Sulaiman bin Yasar dan Kuraib. Dan diantara murid-muridnya adalah Abdullah bin Ja'far, Abdullsh bin Sa'id, Yazid bin Abu Habib. Beliau wafat pada tahun 117 H. Ulama yang berkomentar terhadap dirinya diantaranya Harb dari Ahmad *tsiqah* sholih, ad-Dauri dari Yahya bin Mu'in dan Abu Hatim mengatakan *tsiqah*, an-Nasa'i mengatakan *tsiqah tsabit ma'mun*.³²

k. Amru

Nama lengkapnya adalah Amru bin al-Haris bin Ya'qub bin Abdullah al-Ansori. Beliau memiliki kunyah Abu Umayyah. Guru-gurunya adalah al-Haris bin Ya'qub (bapaknya), Salim bin Nadr, Yahya bin Sa'id, Sa'id bin Abu Hilal, Amir bin Yahya, Bukair bin al-Asyaj. Beliau hidup di negara Maru dan wafat pada tahun 149 H. Ulama yang berkomentar terhadap dirinyayaitu Ishaq bin Mansur dari Mu'in mengatakan *tsiqah*, Abu Zar'ah dan an-Nasa'I dan al-Ajili mengatakan *tsiqah*.³³

l. Ibnu Wahb

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Wahb bin Muslim. Kunyahnya adalah Abu Muhammad. Beliau hidup di negara Maru dan wafat pada tahun 197 H. Diantara guru-gurunya adalah Amru bin al-Haris, Husain bin Abdullah, Sa'id bin Abu Ayyub, Laist bin Sa'ad. Dan diantra murid-muridnya Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb (anaknya), Abdurrahman bin Mahdi, Abdullah bin Yusuf at-Tanisi, Ahmad bin

³² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib at-Tahziib*, Juz 1, hlm, 491-493

³³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib at-Tahziib*, Juz 8, hlm, 14-16

Sholih al-Misri. Dan diantara ulama yang berkomentara terhadap dirinya yaitu Ibnu Abi Khusaimah dari Ibnu Mu'in menagtakan tsiqah, Ibnu Hatim dari bapaknya mengatakan Ibnu Wahb ini adalah orang yang sholih dan orang yang jujur, an-Nasa'i mengatakan *tsiqah*.³⁴

m. Yahya bin Sulaiman

Nama lengkapnya Yahya bin Sulaiman bin Yahya bin Sa'id bin Muslim bin Abdullah bin Muslim al-Ja'fi. Kunyahnya Abu Sa'id. Beliau wafat di Mesir pada tahun 237 H. Diantara guru-gurunya adalah Amru bin Usman bin Sa'id, Abdullah bin Idris, Abu Bakar bin Ilyas, Abdullah bin Numair, Abdullah bin Wahb. Dan diantara muridnya yaitu al-Bukhori dan at-Tirmidzi. Ulama yang berkomentar terhadap dirinya diantaranya, ad-Daruqutni yang mengatakan *tsiqoh*, Muslimah bin Qosim mengatakan *lā ba'sa bihi*, al-Aqili mengatakan *tsiqah*,³⁵

Ditinjau dari data periwayat hadis diatas, peneliti menemukan keterangan mengenai kredibilitas sanad hadis-hadis tentang patung. Untuk lebih jelasnya berikut ini ditampilkan aspek kesahihan sanad dari hadis-hadis tersebut.

Pertama, persambungan semua sanadnya *muttashil* dan *marfu'*, bukan hanya didasarkan zaman mereka hidup, namun juga terkait hubungan guru dan murid dan metode *at-tahammul wa al-ada'* yang digunakan oleh para periwayat hadis. *Kedua*, semua jalur di atas memiliki sumber primer (sahabat) tunggal, yakni Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib yang merupakan anak paman

³⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib at-Tahziib*, Juz 6, hlm, 71-74

³⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib at-Tahziib*, Juz 11, hlm, 227.

Nabi. Namun, kredibilitas dari Abdullah bisa diterima sebagaimana yang telah peneliti jelaskan sebelumnya.

Ketiga, kualitas sanad dari semua jalur periwayat di atas adalah sah menurut penelitian para ulama sebelumnya.

Keempat, peneliti tidak menemukan *syadz* atau indikasi yang mengarah kepada kejanggalan setelah mengumpulkan jalur hadis tersebut.

Kelima, peneliti tidak menemukan adanya *illat* (cacat) yaitu penyebab samar lagi tersembunyi yang bisa mencemari sahnya sebuah hadis, meskipun secara zahir.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas sanad hadis tentang pantung ini langsung bersumber dari Nabi SAW.

2. Kesimpulan Kualitas Hadis

Setelah melakukan penelitian sanad hadis tentang pantung di atas, yang meliputi beberapa aspek kualitas perawi, ketersambungan sanad, dan adanya *syadz* dan *illat* maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Hadis di atas di riwayatkan oleh perawai yang *'adil, dhabit, tsiqah*, serta tidak ada *jarh* (celaan) dari para ulama maupun kritikus hadis sebagaimana yang sudah peneliti paparkan senalurnya di dalam data para perawi.
- b. Hadis di atas memiliki sanad yang bersambung (*muttashil*) dari mukhorij al-Bukhari sampai kepada Nabi SAW yang di

mana ini menjadi syarat ketersambungan sanad yang telah peneliti paparkan sebelumnya.

- c. Hadis di atas tidak memiliki kejanggalan (*syadz*) dan cacat (*'illat*) yang telah terdapat dalam sanad hadis tersebut.

Dengan penjelasan di atas baik itu menyangkut *takhrij* hadis serta analisis dari sanad hadis, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang patung di atas dapat dijadikan hujjah dan dapat diyakinkan bahwa hadis tersebut langsung bersumber dari Nabi SAW.

BAB III
PEMAHAMAN HADIS LARANGAN MEMAJANG PATUNG
METODE YUSUF QARDAWI

A. Yusuf al-Qardhawi dan Kiprahnya

Yusuf al-Qardhawi dikenal sebagai ulama dan pemikir Islam yang istimewa dan unik. Ia lahir di Mesir disebuah kampung kecil bernama Shafith Turab pada tanggal 9 September 1926.¹ Beliau dilahirkan dari keluarga yang sederhana, sedari sejak kecil Yusuf al-Qardhawi sudah dididik dengan keagamaan. Pada usianya beranjak 2 tahun ayahnya meninggal dunia yang kemudian Ia diasuh oleh pamannya.

Yusuf al-Qardhawi sejak umur 5 tahun sudah belajar menulis dan menghafal al-Qur'an, berkat kegigihannya dalam menghafal al-Qur'an pada umur 10 tahun Yusuf al-Qardhawi sudah hafal al-Qur'an 30 juz. Selain belajar menulis dan menghafal al-Qur'an ketika menginjak sekolah dasar Yusuf al-Qardhawi juga mempelajari ilmu umum lainnya, seperti berhitung, sejarah, kesehatan dan ilmu-ilmu lainnya.²

Setelah mengenyam pendidikan dasar Yusuf al-Qardhawi ingin melanjutkan sekolah lanjutan al-Azhar di Thanta, namun hal ini sempat tidak disetujui oleh pamannya karena masalah ekonomi pada saat ini karena sekolah di sini membutuhkan biaya yang tidak sedikit, namun akhirnya pamannya

¹ Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Jihad Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut al-Qur'an dan Sunnah, Cet. 1* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), hlm, xxvii.

² Yusuf al-Qardhawi, *Pasang Surut Gerakan Islam, terj: Faruq Uqbah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1987), Cet I, hlm 153.

menyetujui al-Qardhawi untuk sekolah menengah pertama dan menengah umum dengan biaya yang pas-pasan. Kemudian ia melanjutkan kuliah di al-Azhar di Fakultas Ushuluddin dan lulus dengan predikat terbaik pada tahun 1952-1953. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya kejurusan Bahasa Arab selama dua tahun di jurusan ini, ia juga lulus terbaik dengan ranking pertama diantara ratusan siswa lainnya, dan memperoleh ijazah internasional dan sertifikat mengajar.³

Tak sampai disitu Yusuf al-Qardhawi juga melanjutkan studinya hingga pada tahun 1972 ia memperoleh gelar doctor dengan disertasi berjudul *Zakat dan Dampaknya dalam Penanggulangan Kemiskinan*. Disertasinya ini juga akhirnya beliau sempurnakan menjadi buku *Fiqh al-Zakah*. Karya ini menjadi salah satu rujukan yang membahas persoalan zakat dengan nuansa modern.

Kiprah Yusuf al-Qardhawi tidak sampai sini, pemikiran dan dakwahnya menempati posisi yang cukup vital dalam pergerakan Islam kontemporer. Ia menghabiskan waktunya untuk mengabdikan kepada Islam, ceramah, menyapaikan masalah-masalah yang terjadi keislaman diberbagai tempat yang menjadikan Yusuf al-Qardhawi sebagai sosok yang besar diberbagai belahan dunia khususnya dalam pergerakan Islam kontemporer.

Dalam berdakwah Yusuf al-Qardhawi juga aktif dalam menulis buku, ini bisa kita lihat dengan banyaknya buku beliau yang bertebaran. Yusuf al-Qardhawi setidaknya fokus ada tiga belas tema yang menjadi proyek pemikirannya. Ketiga belas tema tersebut adalah: fiqh dan usul fiqh, ilmu-ilmu

³ Muhammad Al-Madjzub, *Ulama Wa Mufakkirun 'Araftuhum*, (Beirut: Dar al-Nafais, 1997), hlm 442-443.

al-Qur'an dan sunnah, ekonomi Islam, akidah Islam, pergerakan Islam, akhlak, dakwah dan terbiyah, solusi Islam, kesatuan pemikiran muslim, tema-tema keislaman umum, biografi ulama dan kebangkitan Islam.⁴

Karya-karya Yusuf al-Qardhawi diantaranya: *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah an-Nabawiyah: Ma'alim wa Dawabit, al-Muntaqa fi al-Targhib wa al-Targhib, al-Halal wa al-Haram fi al-Islam, Taysir al-Fiqh, Fiqh al-Zakah, al-Iman wa al-Hayat, Haqiqat at-Tauhid, al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Darastun al-Banna, ar-Rasul wa al-Ilmu, Ayna al-Halal, as-Sahwah, al-Islamiyyah baina al-Juhud wa at-Tatarruf, Syumul al-Islam, al-'Ibadah fi al-Islam, Nisa Mu'minat, Nafahat wa Lafahat* (kumpulan puisi), *ad-Din 'Asr al-Ilmi* dan lain-lain.

Selain aktif dalam menulis buku-buku, Yusuf al-Qardhawi juga aktif dalam menulis artikel-artikel di berbagai media masa Mesir, diantaranya beliau menulis di majalah *Mimbar al-Islam* yang diterbitkan oleh kementerian Waqaf Mesir. Selain itu Yusuf al-Qardhawi juga berdakwah dengan memiliki acara di stasiun televisi dan radio. Acaranya dalam siaran radio tersebut diberi nama "*Nur wa Hidayah*" dan di televisi diberi nama "*Hadyul Islam*".⁵

Salah satu pemikiran Yusuf al-Qardhawi yang masyhur diantaranya adalah tentang hadis Nabi SAW, menurutnya sunnah Nabi memiliki 3 karakteristik, yaitu komprehensif (*manhaj syumul*), seimbang (*manhaj*

⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer, cet. I*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm.16-17.

⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer, Cet.I*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm 19.

mutawazzun), dan memudahkan (*manhaj muyassar*).⁶ Menurut Yusuf al-Qardhawi ketiga karakteristik ini akan mendatangkan pemahaman yang baik dan utuh terhadap suatu hadis Nabi SAW.

B. Metode Yusuf al-Qardhawi Dalam Memahami Hadis-hadis Patung

Dalam rangka memahami suatu hadis, Yusuf al-Qardhawi menawarkan delapan prinsip dasar dalam memahami suatu hadis Nabi SAW, yaitu: 1) Memahami hadis sesuai petunjuk al-Quran, 2) Menggabungkan hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama, 3) Penggabungan atau pentarjihan antara hadis-hadis yang bertentangan, 4) Memahami suatu hadis sesuai dengan katar belakangnya, situasi kondisi serta tujuannya, 5) Membedakan antara sarana yang berubab-ubah dan tujuan yang tetap dari suatu hadis, 6) Membedakan fakta dan metafora dalam hadis, 7) Membedakan antara yang ghaib dan yang nyata, 8) Memastikan makna kata-kata dalam hadis.⁷

Dari kedelapan prinsip dasar pemahaman hadis di atas setidaknya penulis akan menggunakan beberapa prinsip yang ditawarkan Yusuf al-Qardhawi di antaranya, yaitu:

1. Memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an

Untuk dapat memahami as-Sunnah dengan pemahaman yang baik, benar, jauh dari penyimpangan, penafsiran yang buruk, pemalsuan, maka haruslah kita memahaminya dengan menggunakan petunjuk al-

⁶Yusuf al-Qardhawi. *Kaifa Nata'amal Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyah*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), hlm. 18-19.

⁷Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyah*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), hlm. 92

Qur'an.⁸ Al-Qur'an juga sebagai ruh dari Islam dan merupakan pondasi bangunannya.

Yusuf al-Qardhawi juga menjelaskan yang dikutip oleh Bustamin dan M. Isa H.A. Salam dalam bukunya "Metodologi Kritik Hadis", bahwa dalam memahami hadis sesuai petunjuk al-Qur'an didasarkan pada argument bahwa al-Qur'an adalah sumber utama dalam Islam yang memegang system doktrinalnya. Sedangkan hadis adalah sebagai penjelas atas prinsip-prinsip al-Qur'an. Oleh karena itu hadis dan al-Qur'an tidak dapat dipisahkan serta makna dan konstektualisasinya tidak mungkin berseberangan.⁹

Oleh sebab itu, tidaklah mungkin sesuatu yang menjadi penjelas bertentangan dengan apa yang dijelaskan itu sendiri. Karena itu menurut Yusuf al-Qardhawi dapat dipastikan bahwa tidak mungkin ada hadis sahih yang kandungannya bertentangan atau berlawanan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang maknanya jelas dan pasti. Dan walaupun itu ada dapat dipastikan bahwa hadis tersebut tidak sahih atau pemahamannya yang kurang tepat atau yang dianggap sebagai pertentangan itu hanyalah bersifat semu dan bukan merupakan sebuah pertentangan yang hakiki.¹⁰

⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyah*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), hlm. 92.

⁹ Bustamin, M. Isa H.A Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hlm. 90.

¹⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyah*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), hlm. 93

Hal ini juga menjadi penjabar bahwa hadis harus dipahami dalam kerangka petunjuk al-Qur'an. Ketentuan yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi inilah yang menurut penulis merupakan ungkapan lain dari teori tentang fungsi hadis terhadap al-Qur'an tersebut sebagaimana yang terdapat dalam kitab *ulumul hadis*. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib dalam bukunya menjelaskan bahwa posisi hadis terhadap al-Qur'an adalah merinci yang mujmal, menjelaskan yang masih belum jelas (mubham), membatasi yang mutlak, serta mengkhususkan yang umum dan menguraikan hukum-hukum dan tujuan-tujuannya.¹¹

Yusuf al-Qardhawi juga menjelaskan agar tidak cepat-cepat untuk mengambil keputusan dan tidak menolak secara mutlak terhadap hadis-hadis yang maknanya masih diragukan. Sebab masih ada kemungkinan bahwa hadis-hadis tersebut masih mengandung makna yang belum tersingkap.

Seperti yang akan penulis bahas adalah hadis tentang larangan memajang patung, kita ketahui banyak sekali kita jumpai dalam al-Qur'an ayat-ayat yang membahas tentang patung. Secara makna hadis ini berisi tentang Nabi yang tidak mau masuk ke dalam ka'bah karena didalamnya terdapat patung-patung yang dijadikan sembah-sembahan. Akan tetapi pada zaman sekarang ini patung ini telah beralih fungsi ada yang dijadikan pajangan, monumen, alat peraga mengajar atau bahkan yang dijadikan penghias ruangan, yang tentunya ini menjadi sebuah

¹¹ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis Pokok-pokok Ilmu Hadis*. Penerj. H.M. Nur Ahmad Musyafiq. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), Hal. 34.

problem apakah pelarangan memajang patung ini berlaku bagi semua patung yang ada.

Al-qur'an sendiri menjelaskan bahwa penyembahan terhadap patung itu tidak diperbolehkan bahkan menjadi dosa besar yaitu kesyirikan. Al-Qur'an bukan hanya melarang untuk terdapatnya patung, akan tetapi merestui patung-patung tersebut untuk dihancurkan. seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 58.

فَجَعَلْنَاهُمْ مِجْدَادًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

“Maka Ibrahim menjadikan berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain, agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.” (QS. Al-Anbiya': 58)¹²

Dalam ayat lain juga Allah SWT menjelaskan bahwa pelarangan terhadap patung ini hanya yang berbentuk tiga dimensi. Berarti ini menjelaskan apabila patung-patung yang dipajang itu tidak berebentuk tiga dimensi tidak termasuk kedalam syaria'at yang diharamkan. Seperti yang di jelaskan dalam al-Qur'an surat as-Shaffaat ayat 95-96.

قَالَ أَنْعِبُونِ مَا نُنِجُوتُونَ { ٩٥ } وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ { ٩٦ }

“Dia Ibrahim berkata: Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu” (Q.S. Ash-Shaffat 95-96)¹³

Akan tetapi selain dua ayat pelarangan diatas Allah juga menjelaskan bahwa di syari'at masa lalu di perbolehkan untuk membua patung seperti yang dijelaskan didalam al-Qur'an surat Saba' ayat 13.

¹² Al-Qur'an 21:58

¹³ Al-Qur'an 37: 95-95

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرُوبٍ وَتَمَثِيلٌ وَجَفَانٍ كَأَمْجَابٍ وَقُلُوبٍ رَّاسِيَتٍ ۗ اَعْمَلُوا ءَاٰلَ دَاوُدَ
شُكْرًا ۗ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

“Para jin itu membuat patung untuk sulaiman apa yang dikehendaknya dari Gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada diatas tungku)” (Q.S. Saba’: 13)¹⁴

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa anak buah Nabi Sulaiman yaitu para jin membuat patung-patung untuknya. Dan dengan dasar diperbolehkannya membuat patung pada syari’at pada zaman dahulu, yang akhirnya ayat ini jadikan *hujjah* orang zaman sekarang untuk membuat patung.

2. Pengumpulan hadis-hadis yang setema

Selain dengan menggunakan petunjuk al-Qur’an untuk memahami hadis secara benar perlu adanya menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan tema tertentu. Cara yang dilakukan oleh Yusuf al-Qardhawi ini setelah mengumpulkan hadis yang setema kemudian mulailah dengan mengklasifikasikan hadis-hadis tersebut antara yang memiliki makna yang jelas (*muhkam*) dan mana yang masih memiliki makna yang masih samar (*mutasyabih*), mengaitkan antara yang *muqayyad* dan yang *mutlaq* serta menjelaskan mana yang maknanya umum (*‘amm*) dan mana yang maknanya khusus (*khas*).¹⁵

Dan sebagaimana yang telah ditetapkan Bersama, bahwa hadis merupakan penjelas dan penafsir bagi ayat-ayat al-Qur’an dalam artian

¹⁴ Al-Qur’an 34:13

¹⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata’amal Ma’a As-Sunnah An-Nabawiyah*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), hlm. 106.

hadis merupakan perinci dari ayat-ayat al-Qur'an yang belum jelas maknanya, mengkhususkan apa yang menjadi bagian secara umum, serta membatasi apa yang disebutnya secara lepas (muthlaq), dengan alasan ini ketentuan-ketentuan ini harus diterapkan diantara hadis satu dengan lainnya.

Oleh karena itu, hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, tentang perintah larangan memajang patung dalam rumah menurut sesuai hadis Nabi SAW, harus pula dimaknai sebagaimana ketentuan dalam metode yang ditawarkan oleh Yusuf al-Qardhawi.

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ أَبِي أَنْ يَدْخُلَ الْبَيْتَ وَفِيهِ الْآلِهَةُ، فَأَمَرَ بِهَا فَأُخْرِجَتْ، فَأَخْرَجُوا صُورَةَ إِبْرَاهِيمَ، وَإِسْمَاعِيلَ فِي أَيْدِيهِمَا الْأَزْلَامَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «قَاتَلَهُمُ اللَّهُ، أَمَا وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّهُمَا لَمْ يَسْتَفْسِمَا بِهَا قَطُّ». فَدَخَلَ الْبَيْتَ، فَكَفَّرَ فِي نَوَاحِيهِ، وَمُ يُصَلِّ فِيهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar, telah menceritakan kepada kami 'Abdul Warits, telah menceritakan kepada kami Ayyub, telah menceritakan kepada kami 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas radhiallahu'anhuma berkata, "Rasulullah ﷺ ketika didahului oleh bapakku memasuki Ka'bah yang di dalamnya terdapat patung-patung, beliau memerintahkan agar patung-patung tersebut dikeluarkan. Lalu mereka mengeluarkan patung berbentuk Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il yang di tangan keduanya ada azlam (panah untuk mengundi nasib). Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Semoga Allah membinasakan mereka. Padahal, sungguh mereka mengetahui bahwa keduanya tidak pernah mengundi nasib dengan azlam sekalipun." Kemudian beliau masuk ke dalam Ka'bah lalu bertakbir pada sisi-sisinya dan tidak shalat di dalamnya.”

Hadis ini merupakan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan beberapa lafaz dan ucapan lainnya. Hadis ini disampaikan Nabi SAW kepada sabahat sekaligus anak dari pamannya

Abdullah bin Abbas, yang dimana Nabi merupakan guru langsung dari Ibnu Abbas. Ia tinggal di lahir di Mekkah dan wafat di Madinah pada tahun 69 H.¹⁶ Pada hadis ini Nabi bersabda bahwa menyuruh untuk mengeluarkan patung yang berbentuk Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dari dalam ka'bah, lalu Nabi bersabda lagi semoga Allah membinasakan mereka (kaum musyrikin) dan barulah Nabi SAW memasuki ka'bah dan bertakbir pada sisi-sisinya. Dengan penjelasan di atas jelas kalimat perintah Nabi SAW untuk mengeluarkan patung bisa diartikan Nabi SAW melarang kita untuk memajang patung.

Hadis larangan memajang patung ini masih bersifat *mujmal*, sehingga perintah dan isi yang terkandung dalamnya tidak bisa dimaknai secara langsung, dan harus ada hadis lain yang mendukungnya. Oleh karena itu menurut Yusuf al-Qardhawi untuk dapat memahami hadis secara benar salah satu langkah yang dapat diaplikasikan adalah dengan mengumpulkan hadis-hadis setema dengan pembahasan tersebut.

Disini kembali penulis tampilkan hadis-hadis setema yang telah penulis kumpulkan sebagai berikut:

1. Sunan Abu Daud No. 1732¹⁷

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ أَبِي الْحَجَّاجِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أَبِي يُوْبَ عَنْ
عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ أَبِي أَنْ يَدْخُلَ

¹⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib at Tahzib* (Hindia: Dairah al-Ma'arif an-Nizamiyah, 1908) Juz 5, hlm. 263-270.

¹⁷ Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Al-Maktabah al-'Asyriyah, 2010), Juz 2, hlm 214

الْبَيْتِ وَفِيهِ الْآلِهَةُ فَأَمَرَ بِهَا فَأُخْرِجَتْ قَالَ فَأُخْرِجَ صُورَةَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَفِي أَيْدِيهِمَا الْأَزْلَامُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمُوا مَا اسْتَفْسَمُوا بِهَا قَطُّ قَالَ ثُمَّ دَخَلَ الْبَيْتَ فَكَبَّرَ فِي نَوَاحِيهِ وَفِي زَوَايَاهُ ثُمَّ خَرَجَ وَمَا يُصَلِّ فِيهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar Abdullah bin 'Amr bin Abu Al Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Ayyub dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ tatkala tiba di Makkah, beliau menolak untuk masuk ke Ka'bah selama di dalamnya masih terdapat patung-patung yang disembah, maka beliau memerintahkan untuk mengeluarkan patung-patung tersebut, maka dikeluarkanlah patung-patung tersebut. Ibnu Abbas berkata, kemudian dikeluarkanlah patung berbentuk Nabi Ibrahim dan Ismail yang di tangan kedua patung tersebut terdapat anak-anak panah. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, semoga Allah memerangi mereka (orang musyrikin)! Demi Allah, sesungguhnya mereka (orang-orang musyrik) mengetahui bahwasanya mereka berdua tidak pernah mengundi nasib dengannya. Kemudian beliau masuk ke dalam Ka'bah dan mengucapkan takbir pada penjuru-penjuru serta pojok-pojoknya, kemudian beliau keluar dan melakukan shalat di luar Ka'bah.

2. Shahih al-Bukhari No. 3102¹⁸

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو أَنَّ بُكَيرًا حَدَّثَهُ عَنْ كُرَيْبِ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْتَ فَوَجَدَ فِيهِ صُورَةَ إِبْرَاهِيمَ وَصُورَةَ مَرْيَمَ فَقَالَ أَمَا هُنَّ فَقَدْ سَمِعُوا أَنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ هَذَا إِبْرَاهِيمُ مُصَوَّرٌ فَمَا لَهُ يَسْتَفْسِمُ

Telah bercerita kepada kami Yahya bin Sulaiman berkata telah bercerita kepadaku Ibnu Wahb berkata telah bercerita kepadaku 'Amru bahwa Bukair bercerita kepadanya dari Kuraib, maula Ibnu 'Abbas dari Ibnu 'Abbas radhiallahu'anhu berkata, "Nabi ﷺ masuk ke dalam al-Bait (Ka'bah) dan beliau dapatkan patung Nabi Ibrahim dan patung Maryam, maka beliau bersabda, "Tidakkah mereka mendengar bahwa malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya ada gambar (patung)? Ini patung Ibrahim (yang diperlambangkan seseorang yang hobi mengundi nasib) padahal dia tidak pernah (mengajarkan) mengundi nasib (dengan melempar anak panah)."

3. Sunan Abu Dawud No. 2207¹⁹

¹⁸ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Al-Jāmi' al-Musnad as-Sahīh al-Mukhtashar min Umūr Rasūlillah Shallahu 'Alaihi Wassalam wa Sunanihi wa Ayyamihi* (Beirut: Dar Thauq an-Najah, 2001), Juz. 4, hlm. 139.

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ أَبِي الْحَجَّاجِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أَبِي يُوبَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ أَبِي أَنْ يَدْخُلَ الْبَيْتَ وَفِيهِ الْأَهْلَةُ فَأَمَرَ بِهَا فَأُخْرِجَتْ قَالَ فَأُخْرِجَ صُورَةَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَفِي أَيْدِيهِمَا الْأَزْلَامُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمُوا مَا اسْتَفْسَمَا بِهَا قَطُّ قَالَ ثُمَّ دَخَلَ الْبَيْتَ فَكَبَّرَ فِي نَوَاحِيهِ وَفِي زَوَايَاهُ ثُمَّ خَرَجَ وَلَمْ يُصَلِّ فِيهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar Abdullah bin 'Amr bin Abu Al Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Ayyub dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ tatkala tiba di Makkah, beliau menolak untuk masuk ke Ka'bah selama di dalamnya masih terdapat patung-patung yang disembah, maka beliau memerintahkan untuk mengeluarkan patung-patung tersebut, maka dikeluarkanlah patung-patung tersebut. Ibnu Abbas berkata, kemudian dikeluarkanlah patung berbentuk Nabi Ibrahim dan Ismail yang di tangan kedua patung tersebut terdapat anak-anak panah. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, semoga Allah memerangi mereka (orang musyrikin)! Demi Allah, sesungguhnya mereka (orang-orang musyrik) mengetahui bahwasanya mereka berdua tidak pernah mengundi nasib dengannya. Kemudian beliau masuk ke dalam Ka'bah dan mengucapkan takbir pada penjuru-penjuru serta pojok-pojoknya, kemudian beliau keluar dan melakukan shalat di luar Ka'bah.

4. Shahih al-Bukhari No. 3352²⁰

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ أَبِي يُوبَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا رَأَى الصُّورَ فِي الْبَيْتِ لَمْ يَدْخُلْ حَتَّى أَمَرَ بِهَا فَمُحِثَتْ وَرَأَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ عَلَيْهِمَا السَّلَامَ بِأَيْدِيهِمَا الْأَزْلَامُ فَقَالَ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ وَاللَّهِ إِنْ اسْتَفْسَمَا بِالْأَزْلَامِ قَطُّ

Telah bercerita kepada kami Ibrahim bin Musa, telah mengabarkan kepada kami Hisyam dari Ma'mar, telah mengabarkan kepada kami

¹⁹ Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Al-Maktabah al-'Asyriyah, 2010), Juz 3, hlm 373.

²⁰ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Al-Jāmi' al-Musnad as-Sahīh al-Mukhtashar min Umūr Rasulillah Shallahu 'Alaihi Wassalam wa Sunannihi wa Ayyamihi* (Beirut: Dar Thauq an-Najah, 2001), Juz. 4, hlm. 139.

Ayyub dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas radhiallahu'anhuma bahwa Nabi ﷺ ketika melihat patung di dalam al-Bait (Ka'bah) Beliau tidak memasukinya hingga beliau perintahkan agar dibersihkan. Dan beliau melihat ada patung Nabi Ibrahim dan Isma'il yang pada tangan keduanya ada azlam (anak panah), maka beliau bersabda, "Semoga Allah membinasakan mereka. Demi Allah keduanya sama sekali tidak pernah (mengajarkan) mengundi nasib (dengan melempar anak panah)."

Setelah dilihat dari kelima hadis diatas benar bahwa didalam hadis tersebut adanya pelarangan memajang patung bahkan malaikat tidak akan masuk kerumah yang didalamnya terdapat patung.

3. Mempertimbangkan setiing latar belakang

Dalam memahami suatu hadis agar dapat dipahami dengan benar dan tepat, haruslah di ketahui latar belakang hadis, dimana serta apa tujuan dari hadis yang diucapkan oleh Nabi SAW. Sehingga dengan demikian kita dapat diketahui makna dan kandungan hadis tersebut dengan jelas dan terhindar dari beberapa perkiraan yang menyimpang serta terhindar dari pengertian yang jauh dari makna sebenarnya.

Yusuf al-Qardhawi mengemukakan pendapatnya bahwa suatu hukum yang ada dalam suatu hadis dapat bersifat umum dan untuk waktu tak terbatas, namun jika diperhatikan lebih lanjut, akan diketahui hukum tersebut berkaitan dengan 'illah tertentu, sehingga hukum tersebut akan hilang dengan sendirinya jika 'illah-nya hilang, dan akan tetap berlaku jika masih ada 'illah-nya.²¹

²¹ Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyah*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), hlm. 131.

Pada zaman sekarang ini bukan hal lumrah banyak kita temui orang yang memiliki patung baik itu secara hiasan, pajangan bahkan ada yang menjadikan patung sebagai mata pencaharian untuk diperjual belikan.²² Hal ini tentunya banyak menimbulkan pertanyaan karena pada hadis Nabi SAW jelas adanya larangan untuk memajang patung.

Ulama berpendapat untuk memahami al-Qur'an dengan baik dan benar haruslah diketahui asbab an-nuzulnya. Hal ini yang membuat Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa dalam memahami hadis perlu adanya juga asbab al-wurud (sebab atau peristiwa yang meletar belakang diucapkannya suatu hadis) supaya dapat memahami hadis dengan baik dan benar.²³

Sabda Nabi SAW tentang hadis larangan memajang patung ini dijelaskan Nabi SAW enggan untuk memasuki dan sholat di dalam ka'bah dikarenakan di dalamnya terdapat sembah-sembahan.²⁴ Di dalam kitab *Fathul Bari* dijelaskan bahwa Nabi SAW tidak masuk kedalam ka'bah karena di dalamnya terdapat bentuk patung yang berbeda-beda, maka Nabi SAW tidak mau memasukinya disebabkan Nabi SAW tidak menyetujui

²² Ari Mafrudi, *Analisis Hukum Islam Terhadap Jual Beli Patung (Studi di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Perspektif Ulama Mojokerto)*, vol VII, no II, Maliyah, 2017, hlm 36.

²³ Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyah*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), hlm. 132.

²⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Bisyarahi Shahih al-Bukhari* terj, Jld. 9 (Jakarta: Pustaka Azzam 2003), hlm. 112.

kebatilan. Di samping itu juga para malaikat tidak mau memasuki tempat yang di dalamnya terdapat patung atau gambar.²⁵

Di dalam penjelasan *asbab al-wurud* hadis ini dijelaskan bahwa tidak shalat di dalam ka'bah disebabkan adanya patung-patung tersebut. Akan tetapi terdapat dua riwayat yang dimana dalam keterangan hadis lain bahwa Nabi shalat di dalamnya. Yang dimana ini menjadi perdebatan apakah hadis ini terjadi ketika fathul Mekkah atau ketika Nabi SAW sedang melakukan haji. Oleh sebab itu ulama mencoba mengompromikan dua versi riwayat tersebut.

Pertama memahami lafazh “sholat” pada riwayat yang menjelaskan makna sholat di dalam tinjauan bahasa yaitu berdoa, sedangkan di dalam riwayat hadis Nabi SAW diatas bahwa yang dilakukan dalam makna syar’i.

Kedua, al-Qurthubi menjelaskan “Mungkin sholat yang dikerjakan Nabi SAW didalam ka'bah adalah sholat sunah, sedangkan sholat yang dijelaskan dalam hadis adalah sholat fardhu. Sebagaimana yang dinukil dari Imam Malik.²⁶

Ketiga, al-Muhallab berkata dalam kitab Syarah al-Bukhari ada kemungkinan Nabi SAW memasuki ka'bah dua kali, yang dimana satunya melakukan sholat dan satunya lagi tidak. Ibnu Hibban juga menjelaskan bahwa cara yang paling tepat untuk mengompromikan dua riwayat yang

²⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Bisyarahi Shahih al-Bukhari terj.*, Jld. 9 (Jakarta: Pustaka Azzam 2003), hlm. 110-111.

berbeda adalah dengan menempatkan dua riwayat tersebut pada dua waktu yang berbeda.²⁷

Dapat disimpulkan bahwa perintah untuk tidak memajang patung ini adalah perintah yang dikeluarkan Nabi SAW saat beliau memasuki ka'bah pada saat beliau melaksanakan haji. Dan Nabi memerintahkan ini karena Nabi tidak menyetujui kebatilan dan tidak ingin ditinggalkan para malaikat karena para malaikat tidak mau masuk kerumah yang didalamnya terdapat patung atau gambar yang ditujukan untuk sembah.

4. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan sarana yang tetap

Yusuf al-Qardhawi berpendapat salah satu penyebab kekacauan dan kekeliruan dalam memahami hadis Nabi SAW adalah seringkali sebagian orang mencampur adukkan antara prinsip yang tetap (*al-ahdaf at-tsabitah*) dengan sarana dan prasaran yang berubah-ubah (*al-wasail al-mutaghayyirah*). Padahal yang paling penting menurut Yusuf al-Qardhawi adalah apa yang menjadi tujuan dari suatu hadis itu tersebut. Sedangkan prasarana ini, adakalanya dapat berubah dengan seiring perubahan zaman, lingkungan, adat istiadat, kebiasaan masyarakat dan sebagainya.²⁸

Seperti hadis yang akan penulis bahas sekarang tentang larangan memajang patung yang terdapat dalam kitab shahih Bukhari no 1601.

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ أَبِي أَنْ يَدْخُلَ الْبَيْتَ

²⁷ bnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Bisyarahi Shahih al-Bukhari* terj., Jld. 9 (Jakarta: Pustaka Azzam 2003), hlm. 111.

²⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyah*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), hlm. 148.

وَفِيهِ الْآلِهَةُ، فَأَمَرَ بِهَا فَأُخْرِجَتْ، فَأُخْرِجُوا صُورَةَ إِبْرَاهِيمَ، وَإِسْمَاعِيلَ فِي أَيْدِيهِمَا الْأَزْلَامَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «قَاتَلَهُمُ اللَّهُ، أَمَا وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمُوا أَهْمًا لَمْ يَسْتَفْسِمَا بِهَا قَطُّ». فَدَخَلَ الْبَيْتَ، فَكَبَّرَ فِي نَوَاحِيهِ، وَمَ يُصَلِّ فِيهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar, telah menceritakan kepada kami 'Abdul Warits, telah menceritakan kepada kami Ayyub, telah menceritakan kepada kami 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas radhiallahu'anhuma berkata, "Rasulullah ﷺ ketika didahului oleh bapakku memasuki Ka'bah yang di dalamnya terdapat patung-patung, beliau memerintahkan agar patung-patung tersebut dikeluarkan. Lalu mereka mengeluarkan patung berbentuk Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il yang di tangan keduanya ada azlam (panah untuk mengundi nasib). Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Semoga Allah membinasakan mereka. Padahal, sungguh mereka mengetahui bahwa keduanya tidak pernah mengundi nasib dengan azlam sekalipun." Kemudian beliau masuk ke dalam Ka'bah lalu bertakbir pada sisi-sisinya dan tidak shalat di dalamnya.”

Jika kita lihat hadis diatas keharaman terhadap patung sangatlah jelas, akan tetapi apabila kita lihat pada zaman sekarang ini sangat bertolak belakang antara realita kehidupan sekarang hadis yang disabdakan oleh Nabi SAW. Pada zaman sekarang ini patung dianggap hal yang lumrah di masyarakat dan banyak sekali kita jumpai di masyarakat sekitar, baik itu digunakan sebagai pajangan, mata pencarian, bahkan yang dijadikan monument-monumen tertentu. Hal ini tentunya menjadi sebuah masalah yang muncul di masyarakat tentang pelarangan memajang patung ini.

Pada zaman terdahulu patung sering digunakan sebagai berhala atau sesembahan. Yang dimana ini berawal dari kisah para pemuka agama pada zaman Nabi Nuh AS dimana setelah mereka meninggal dibuatkan patung untuk menghormati dan mengenang mereka, yang akhirnya patung-patung tersebut dijadikan sembah. Pada zaman masyarakat

terdahulu ketika Nabi SAW lahir kebiasaan untuk menyembah patung ini pun masih ada. Oleh karena itulah Nabi memerintahkan para sahabat untuk menghancurkan berhala-berhala tersebut.²⁹

Pelarangan Nabi SAW terhadap patung ini karena berangkat dari kekhawatiran Nabi SAW kepada kita umatnya terjerumus kedalam kesyirikan yang dimana jelas kesyirikan ini merupakan dosa besar. Akan tetapi di zaman sekarang ini patung tentunya mempunyai fungsi tersendiri bukan lagi untuk disembah, seperti yang dilakukan umat jahiliyyah pada zaman dahulu, akan tetapi fungsi dan tujuan patung ini sudah bergeser menjadi suatu kesenangan masyarakat untuk menuangkan ekspresinya dalam seni memahat patung itu sendiri, yang akhirnya kita bisa banyak lihat patung-patung ini banyak yang dijadikan pajangan.

Oleh sebab itu pelarangan terhadap memajang patung ini tidak lagi dikhawatirkan akan terjerumus kepada kesyirikan, karena 'illatnya dari hadis ini sudah hilang pada kehidupan modern pada zaman sekarang ini. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa hadis tentang pelarangan memajang patung ini bersifat lokal temporal yang artinya keharamannya hanya terikat pada konteks saat itu atau pada zaman itu.

²⁹ Najichah, Iffah Yuliani Ainun, "Pemahaman Hadis Tentang Gambar (Anlisis Makna صورة dalam Hadis)", (Semarang: UIN Walisongo), hlm. 33.

BAB IV
KONTEKSTUALISASI SENI PATUNG YANG DIMAKSUD DALAM
HADIS

A. Makna Dasar (Primer) Patung

Studi matan hadis merupakan suatu bentuk upaya dalam meneliti hadis yang dilakukan terhadap suatu teks hadis Nabi SAW. Muhammad Tahir al-Jawabi mengungkapkan dalam studi matan bahwa, kesahihan dari suatu matan hadis dapat dinilai dari beberapa perbandingan yang dilakukan terhadap matan hadis tersebut, seperti perbandingan antara hadis dengan al-Qur'an, hadis dengan hadis lainnya, perbandingan hadis dengan peristiwa atau kenyataan sejarah, perbandingan hadis dengan nalar dan rasio dan dengan yang lainnya.¹ Sama halnya dengan Al-Azami yang berpendapat untuk mengetahui akurasi kesahian dari matan (teks) suatu hadis tersebut yaitu dengan menghimpun hadis-hadis yang akan diteliti barulah kemudian dilakukan perbandingan antara hadis satu sama hadis lainnya.²

Musfir Azmullah al-Damini memaparkan dalam sebuah karyanya setidaknya dalam melakukan penelitian hadis ada 7 (tujuh) cara atau alat ukur yang bisa dijadikan pedoman oleh para ahli hadis dalam melakukan penelitian matan hadis, yaitu: 1) Perbandingan hadis dengan al-Qur'an, 2) Melakukan perbandingan dari beberapa riwayat suatu hadis, 3) Membandingkan antara suatu matan hadis dengan peristiwa atau kejadian yang dapat diterima dengan

¹ Muhammad Tahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhadditsin fi Naqd Matn al-Hadis al-Nabawi al-Syarif* (Tunis: Mu'assasat 'Abd Allah, 1991), hlm. 456.

² M. M. Azami, *Studies in Hadith Methodology and literature* (Indiana: American Trust Publication, 1992), hlm, 52.

akal sehat, 4) Melakukan pengamatan paca Indera atau peristiwa sejarah, 5) Mengkritik hadis yang tidak menyerupai perkataan Nabi, 6) Mengkritik hadis yang bertentangan dengan dasar-dasar dari syari'at dan kaidah-kaidah agama yang telah tetap, 7) Mengkritik hadis yang mengandung hal-hal yang munkar dan mustahil.³

Syuhudi Ismail juga menambahkan bahwa dalam memahami suatu hadis yang pertama dilakukan adalah analisis terhadap teks hadis (matan) yang berupa mean/idea dari hadis tersebut dengan melakukan identifikasi terhadap bentuk matan hadis yang terdiri dari *jami' al-kalim* (ungkapan singkat padat makna), *tamsil* (perumpamaan), *ramzi* (bahasa simbolik), dialog (percakapan), qiyasi (ungkapan analogi) dan lain-lain.⁴

Jika lihat dari pemaparan diatas jelas bahwa sangatlah penting dalam memahami suatu hadis adanya penelitian matan (teks) hadis tersebut. Selain untuk mengetahui kesahihan dari suatu matan hadis penelitian terhadap matan (teks) juga untuk mengetahui makna serta tunjukkan (*dalalah*) dari suatu hadis tersebut supaya dapat diamankan, karena matan suatu hadis dari segi dalalah (tunjukkan) nya ada yang menunjuk kesatu makna (*qath'iy al-dalalah*), dan adapula yang menunjuk kepada suatu makna dan pada saat yang bersamaan makna tersebut berkemungkinan untuk dipahami dengan makna hadis lainnya (*zanniy al-dalalah*).

³ Musfir 'Azmullah al-Damini, *Maqayis Naqd Mutun al-Sunnah* (Riyad: Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Su'ud al-Islamiyah, 1984), hlm 177-222; Shalah al-Din ibn Ahmad al-Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matan 'Inda Ulama al-Hadis al-Nabawi* (Beirut: Dar al-Falaq al-Jadidah, 1983), hlm 239-347.

⁴ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2009), hlm. 9.

Upaya dalam memahami suatu makna dan tunjukkan (*dalalah*) suatu matan hadis, diperlukan juga teori kontribusi ilmu tentang makna yang dikenal dengan “ilmu semantik”, ilmu ini dapat memahami suatu matan (teks) suatu hadis terutama memahami suatu hadis yang secara tekstual pada masa tertentu setelah Nabi SAW wafat.

Ilmu Semantik dapat disebut juga dengan *Ilmu Dalalah*. Dalam istilah linguistik semantik berarti suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan suatu hal yang ditandainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti dari suatu bahasa.⁵

Matan suatu hadis pada dasarnya merupakan perkataan Nabi SAW atau laporan kejadian dari para sahabat tentang Nabi SAW yang semuanya itu baik berwujud dalam bentuk bahasa baik itu lisan ataupun tulisan. Hadis Nabi SAW sebagai bagian dari bahasa yang perkembangannya telah terdokumentasi kedalam bentuk tulisan yaitu matan (teks) hadis. Sehingga hadis akan kehilangan konteksnya, sehingga bagi pembacanya kurang dapat memahami makna dari suatu hadis tersebut secara objektif.

Oleh karena itu dalam memahami hadis secara objektif, maka diperlukan adanya usaha menghadirkan kembali konteks awal ketika sebuah hadis itu lahir atau diucapkan maupun dilakukan sangatlah penting. Karena dibalik suatu teks (matan) suatu hadis terdapat beberapa variable serta gagasan tersembunyi yang

⁵ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, cet. 3 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 2.

harus menjadi pertimbangan, supaya dapat mencapai kebenaran dalam memahami gagasan yang disajikan dalam teks tersebut.

Dalam teori perubahan makna disebutkan makna dari sebuah kata dapat berubah seiring perkembangan bahasa yang dimana kata tersebut memerlukan acuan dan label baru. Para pakar bahasa menjelaskan setidaknya ada enam penyebab terjadinya perubahan makna setiap bahasa yaitu, dorongan kebutuhan, perkembangan sosial budaya, perubahan pada system bahasa, adanya tranformasi bahasa kedalam majaz, tabu dan adanya inovasi maupun temuan baru dalam sebuah ilmu pengetahuan.⁶

Oleh sebab itu penggunaan dari berbagai teori yang ada didalam ilmu semantik seperti teori konstektual dapat diterapkan dalam memahami suatu makna dan dalalah (tunjukkan) dari suatu matan (teks) hadis akan dapat membantu menyelesaikan persoalan tentang hadis-hadis yang selama ini dianggap tidak relevan (out of date) pada setiap perubahan generasi manusia.

Kondisi manusia pada setiap generasi setidaknya memiliki beberapa perubahan dan kecenderungan-kecenderungan seperti yang dijelaskan Syuhudi Ismail. Menurut Syuhudi Ismail kecenderungan-kecenderungan itu adalah persamaan, perbedaan dan kekhususan. Pada perbedaan yang dilatar belakangi oleh perbedaan waktu dan perbedaan tempat. Sedangkan dengan adanya penjelasan bahwa ajaran al-Qur'an dan hadis Nabi SAW merupakan ajaran yang *shahih li kulli zaman wa makan* jika kita kaitkan dengan adanya persamaan dan perbedaan dari generasi ke generasi dalam kehidupan manusia dapat

⁶ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilm Dalalah* (Kairo: 'Alam al-Kutub,1998), hlm .235.

diklasifikasikan menjadi dua yaitu universal (tidak terikat) dan temporal (terikat).⁷

Perbedaan keadaan generasi manusia ini yang menjadikan makna yang terkandung dalam suatu matan (teks) hadis perlu kiranya disesuaikan dengan faktor-faktor tersebut, sehingga makna dari matan (teks) dapat dipahami sesuai dengan perubahan kondisi yang terus menerus berkembang. Selain itu dalam memahami hadis kita harus melihat posisi Nabi SAW dalam mengucapkan dan melakukan tindakan sehingga terlahirnya hadis, jadi sudah semestinya dalam memahami harus dikaitkan dengan peran atau kejadian pada hadis tersebut dilahirkan atau disabdakan.⁸

Oleh sebab itu untuk memahami hadis tentang patung ini diperlukan adanya pemahaman teks dari kata patung itu sendiri, karena konteks yang terjadi pada zaman dahulu dan sekarang tentunya ada perubahan baik itu secara signifikan maupun tidak baik itu dari fungsi maupun makna. Oleh sebab itu perlunya kita melihat asli kata patung dalam bahasa arab.

Di dalam bahasa arab patung memiliki beberapa kata yang dapat diartikan patung, diantaranya:

⁷ Hasan Su'adi, "Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail." Jurnal Religia ISSN Vol.20, NO.1, 2017.

⁸ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'anil tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1994) hlm. 4-7.

a. Surāh

Dalam bahasa arab seringkali makna surah diartikan patung maupun gambar. Kata surah asalnya berarti bentuk atau rupa.⁹ Kata surah juga berarti nama bagi segala sesuatu yang dibuat menyerupai ciptaan Allah SWT.¹⁰ Dengan penjelasan ini kata surah dapat berarti patung karena seringkali dibuat untuk menyerupai dan meniru bentuk asli dari wujud suatu benda. Namun demikian kata surah ini masih bersifat umum, yaitu mencakup semua bentuk patung baik dari makhluk yang bernyawa seperti manusia dan hewan maupun dari makhluk yang tidak bernyawa sekalipun seperti pohon.

b. Al-Ashnām

Lafaz صنم dalam lisan al-‘Arab merupakan serapan dari lafaz شمن¹¹ yang berarti berhala.¹¹ Lafaz الاصنام merupakan jamak dari lafaz صنم yang berarti patung baik itu dibuat dari batu, kayu dan sebagainya yang kemudian dijadikan alat untuk disembah sebagai perantara mendekati diri kepada Allah SWT.¹² Dalam *Umdat al-Huffazh* lafaz اصنام dijelaskan

⁹ Ahmad Ibn Faris, Al-Qazwaini, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979 M/1399 H), hlm. 320.

¹⁰ Muhammad Ibn Makram al-Ansari, *Lisan al-‘Arab*, vol. 11 (Beirut: Dar as-Sadir, 1414 H), hlm. 614-615.

¹¹ Ibnu Manzhur, *Lisan al-‘Arab* (Beirut: Dar al-Sadir, 1990) hlm. 349.

¹² Salman Abdul Muthalib, Agil Anggia, *Makna Lafaz al-Ashnam, al-Autsan, al-Anshab dan al-Tamatsil dalam al-Qur'an*, vol 6, no I, (Jurnal of Qur'anic Studies, 2021), hlm 95.

sebagai kata yang masih bersifat umum yang menunjukkan segala sesuatu untuk disembah selain Allah SWT baik itu berbentuk patung, gambar dan lain-lain. Yang menunjukkan lafadz ini dapat diartikan sebagai patung.

c. Al-Autsān

Lafaz الأوثان merupakan jamak dari lafaz وثن yang mempunyai arti menetap, tenang dan terus menerus. Lafaz ini juga biasa diartikan berhala. Dalam Lisan al-‘Arab lafaz وثن memiliki makna berhala yang memiliki tubuh dan dipahat baik itu dari batu maupun kayu yang menyerupai bentuk dari manusia untuk disembah. Beberapa ulama juga mengatakan bahwa lafaz وثن berarti sebagai kata untuk menunjukkan berhala atau patung yang diberikan sesajian oleh manusia.¹³

d. Al-Anshāb

Lafaz أنصاب merupakan jamak dari lafaz نصب yang mempunyai makna batu yang dipahat untuk disembah. Dalam Umdat al-Huffazh lafaz نصب bermakna meletakkan sesuatu agar menonjol atau meninggikan sesuatu.¹⁴ Dalam Lisan al-‘Arabi, al-Farra menjelaskan

¹³ Ibnu Manzhur, *Lisan al-‘Arab* (Beirut: Dar al-Sadir, 1990) hlm. 442-443.

¹⁴ Ahmad bin Yusuf al-Samin al-Halabi, *Umdat al-Huffazh fi Tafsir Asyraf Alfazh* (Beirut: Dar al-Kutub al’Imiyyah, 1966), hlm. 180.

lafaz نصب bermakna berhala, sedangkan al-Jawhary berpendapat bahwa نصب bermakna sesuatu yang dibangun atau ditinggikan untuk disembah, dan al-Qutuby menjelaskan bahwa نصب bermakna berhala atau batu.

Pendapat diatas ini bersamaan dengan kebiasaan orang zaman dahulu, karena pada zaman dahulu orang-orang jahiliyyah membangun atau membuat patung dari batu dan kemudian menyembelih hewan disampingnya dan mengambil darahnya untuk dilumurkan dipatung tersebut sehingga membuatnya berwarna merah.¹⁵

e. At-Tamātsil

Lafaz تمثال memiliki akar lafaz مثل yang digunakan untuk menunjukkan suatu makan persamaan atau perserupaan. Lafaz تمثيل merupakan jamak dari lafaz تمثال yang mempunyai makan yang cukup luas, yaitu gambar, replika yang dibuat untuk menyamain sesuatu atau patung-patung sembah. Lafaz تمثال juga mempunyai persamaan makna dengan lafaz صورة yaitu bermakna untuk menunjukkan sesuatu yang

¹⁵ Ahmad bin Yusuf al-Samin al-Halabi, *Umdat al-Huffazh fi Tafsir Asyraf Alfazh* (Beirut: Dar al-Kutub al’Imiyyah, 1966), hlm. 180.

dibuat menyerupai ciptaan Allah.¹⁶ Lafaz تمثال dalam kitab *Umdat al-*

Huffazh berarti patung-patung sembah.

Berikut ini akan penulis tampilkan tabel terhadap teks yang sekiranya berarti patung.

NO	LAFADZ	MAKNA AWAL	ARTI KATA	TERDAPAT DALAM HADIS
1.	Surāh	Bentuk/rupa	Mencakup semua bentuk patung baik yang dari makhluk bernyawa maupun tidak	Shahih Muslim 1601, ¹⁷ 3351, ¹⁸ 3352, ¹⁹ Sunan Abu Daud 2207, ²⁰ 2207. ²¹

¹⁶ Ahmad bin Yusuf al-Samin al-Halabi, *Umdat al-Huffazh fi Tafsir Asyraf Alfazh* (Beirut: Dar al-Kutub al-Imiyah, 1966), hlm. 70.

¹⁷ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Al-Jāmi' al-Musnad as-Ṣahīh al-Mukhtaṣar min Umūr Rasulillah Shallahu 'Alaihi Wassalam wa Sunannihi wa Ayyamihi* (Beirut: Dar Thauq an-Najah, 2001), Juz. 2, hlm. 150.

¹⁸ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Al-Jāmi' al-Musnad as-Ṣahīh al-Mukhtaṣar min Umūr Rasulillah Shallahu 'Alaihi Wassalam wa Sunannihi wa Ayyamihi* (Beirut: Dar Thauq an-Najah, 2001), Juz. 4, hlm. 139.

¹⁹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Al-Jāmi' al-Musnad as-Ṣahīh al-Mukhtaṣar min Umūr Rasulillah Shallahu 'Alaihi Wassalam wa Sunannihi wa Ayyamihi* (Beirut: Dar Thauq an-Najah, 2001), Juz. 4, hlm. 139.

²⁰ Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Al-Maktabah al-Asyriyah, 2010), Juz 2, hlm 214.

²¹ Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Al-Maktabah al-Asyriyah, 2010), Juz 3, hlm 373.

			bernyawa sekalipun	
2.	Al-Ashnām	Berhala	Patung baik yang dibuat dari batu, kayu dll yang dipergunakan sebagai alat untuk disembah	Shahih Muslim 1781, ²² 2906. ²³
3.	Al-Autsān	Menetap, tenang, terus menerus	Berhala yang dipahat menyerupai	Shahih al-Bukhari 4920, ²⁴ 4566 ²⁵ , Shahih Muslim 161, ²⁶ 832. ²⁷

²² Muslim bin Al-Hajaj, *Al-Musnad as-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi naqli al-‘Adl ‘an al-‘Adl ila Rasūlillah Shallahu ‘Alaihi Wassalam* (Beirut: *Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabiyy*, 1955), Juz. 3, hlm. 1408.

²³ Muslim bin Al-Hajaj, *Al-Musnad as-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi naqli al-‘Adl ‘an al-‘Adl ila Rasūlillah Shallahu ‘Alaihi Wassalam* (Beirut: *Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabiyy*, 1955), Juz. 4, hlm. 2230.

²⁴ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Al-Jāmi’ al-Musnad as-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Shallahu ‘Alaihi Wassalam wa Sunannihi wa Ayyamihi* (Beirut: *Dar Thauq an-Najah*, 2001), Juz. 6, hlm. 160.

²⁵ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Al-Jāmi’ al-Musnad as-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Shallahu ‘Alaihi Wassalam wa Sunannihi wa Ayyamihi* (Beirut: *Dar Thauq an-Najah*, 2001), Juz. 6, hlm. 39.

²⁶ Muslim bin Al-Hajaj, *Al-Musnad as-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi naqli al-‘Adl ‘an al-‘Adl ila Rasūlillah Shallahu ‘Alaihi Wassalam* (Beirut: *Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabiyy*, 1955), Juz. 1, hlm. 143.

²⁷ Muslim bin Al-Hajaj, *Al-Musnad as-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi naqli al-‘Adl ‘an al-‘Adl ila Rasūlillah Shallahu ‘Alaihi Wassalam* (Beirut: *Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabiyy*, 1955), Juz. 1, hlm. 596.

			bentuk manusia untuk disembah	
4.	Al-Anshāb	Batu yang dipahat untuk disembah	Sesuatu yang dibangun dengan tinggi untuk disembah yang terbuat dari batu	Shahih al-Bukhari 2478, ²⁸ 4720, ²⁹ Shahih Muslim 1781. ³⁰
5.	At-Tamātsil	Gambar, replika, patung-patung	Sesuatu yang dibuat	Sunan Abu Daud 4153, ³¹ 4151, ³²

²⁸ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Al-Jāmi' al-Musnad as-Ṣahīh al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Shallahu 'Alaihi Wassalam wa Sunannihi wa Ayyamihi* (Beirut: Dar Thauq an-Najah, 2001), Juz. 3, hlm. 136.

²⁹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Al-Jāmi' al-Musnad as-Ṣahīh al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Shallahu 'Alaihi Wassalam wa Sunannihi wa Ayyamihi* (Beirut: Dar Thauq an-Najah, 2001), Juz. 6, hlm. 68.

³⁰ Muslim bin Al-Hajaj, *Al-Musnad as-Ṣahīh al-Mukhtaṣar bi naqli al-'Adl 'an al-'Adl ila Rasūlillah Shallahu 'Alaihi Wassalam* (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiy, 1955), Juz. 3, hlm. 1408.

³¹ Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Al-Maktabah al-'Asyriyah, 2010), Juz 4, hlm 73.

³² Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Al-Maktabah al-'Asyriyah, 2010), Juz 6, hlm. 230.

			menyerupai ciptaan Allah SWT untuk disembah.	Musnad Ahmad 3559, ³³ 645. ³⁴
--	--	--	---	--

B. Makna Kontekstual (Sekunder) Patung

1. Patung Era Nabi

Dalam sejarah perkembangannya patung pada zaman Nabi dipergunakan sebagai berhala yaitu bermula pada umat Nabi Nuh AS yang menjadikan patung sebagai sesembahan. Yakni patung lima pemuka agama pada saat itu yang awalnya penciptaan patung untuk mengenang jasa-jasa mereka serta memacu semangat peribadatan umat pada saat itu maka di buatlah patung, gambar dan simbol-simbol visualisasi fisik dari kelima pemuka agama tersebut. Namun karena pergeseran zaman patung-patung tersebut disembah dan menjadi sosok tuhan bagi umat pada saat itu.³⁵

Setelah penyimpangan yang terjadi pada zaman Nabi Nuh AS, masyarakat Arab pun kembali kepada ajaran Allah SWT yang dibawa Nabi Ibrahim AS, akan tetapi ketika kepemimpinan Amru bin Luhay al-Khuza'i yang pada saat itu memimpin suku Khuzua'ah, ia membawa berhala yang

³³ Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), Juz. 6, hlm. 23.

³⁴ Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), Juz. 2, hlm. 74.

³⁵ Salman Abdul Muthalib, Agil Anggia, Makna Lafaz al-Ashnam, al-Autsan, al-Anshab dan al-Tamatsil dalam al-Qur'an, vol 6, no I, (Jurnal of Qur'anic Studies, 2021), hlm 96.

bernama Hubal dan meletakkannya di Ka'bah dan menyerukan orang-orang untuk menyembah serta memujanya.³⁶

Oleh hal ini dalam sejarah pra-Islam diketahui banyak masyarakat Arab pada zaman tersebut banyak yang menjadikan patung sebagai berhala dan menyembah berhala-berhala tersebut yang terbuat dari batu dan diletakkan di dekat Ka'bah. Diketahui disekeliling Ka'bah tersebut terdapat tiga ratus enam puluh berhala dan yang paling besar bernama berhala Hubal.³⁷ Hubal adalah patung besar yang diletakkan di tengah Ka'bah, yang terbuat dari batu akik berwarna merah berbentuk rupa manusia.³⁸ Selain Hubal terdapat beberapa patung yang populer lainnya diantaranya adalah Latta dan Uzza.

Latta merupakan kuburan orang shalih yang berada di Thaif dengan batu persegi empat sebagai bentuk bangunannya. Berhala ini sangat diagungkan oleh masyarakat Arab. Sedangkan Uzza adalah berhala yang berbentuk pohon yang sangat diagungkan oleh kaum Quraisy dan Kinanah.³⁹

³⁶ Ahmad Hatta, dkk, *The Great Story of Muhammad SAW: Referensi Lengkap Hidup Rasulullah SAW dari Sebelum Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), hlm. 37.

³⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada cet. 25, 2014), hlm. 9.

³⁸ Najichah, Iffa Yuliani Ainun, *Pemahaman Hadis Tentang Gambar (Analisis Makna صورة dalam hadis)*, (Semarang: UIN Walisongo), hlm. 33.

³⁹ Najichah, Iffa Yuliani Ainun, *Pemahaman Hadis Tentang Gambar (Analisis Makna صورة dalam hadis)*, (Semarang: UIN Walisongo), hlm. 33.

Masyarakat Arab pada zaman dahulu mengakui berhala-berhala tersebut sebagai tuhan mereka. Dengan menyembah berhala-berhala tersebut dan dijadikan perantara kepada tuhan mereka, yaitu sesuatu yang ada dibalik berhala-berhala tersebut yang mereka anggap hebat. Dalam penyembahannya dan mendekatkan diri kepada tuhan-tuhan mereka itu, mereka berkorban dengan menyajikan hewan ternak, bahkan pernah menyembahkan manusia kepada para tuhan-tuhan mereka tersebut. Kepada berhala-berhala inilah mereka mengadakan semua persoalan, nasib bahkan masalah hidup yang mereka alami dan meminta petunjuk serta meminta doa restu jika dalam mengerjakan sesuatu yang penting.⁴⁰

Dengan keadaan masyarakat yang demikian, akhirnya banyak orang-orang Arab yang memilih sebagai pemahat patung sebagai profesi mereka, baik yang digunakan pribadi maupun ada yang dijual. Oleh karena ini yang menjadikan patung sebagai ciri khas dari orang jahiliyyah pada zaman itu. Akan tetapi pada masa pra-Islam seni rupa yang terdapat pada jazirah Arab masih terbatas dengan pembuatan patung saja, itupun masih berupa patung dengan pahatan kasar, yang menjadikannya sangat berbeda dengan karya seni dan patung yang terdapat di Mesir.

Keadaan inilah yang menjadi awal keresahan Islam melihat kondisi masyarakat Arab menyembah berhala-berhala yang mereka buat sendiri. Oleh karena itu Nabi SAW melarang keras perbuatan tersebut dan memerintahkan para sahabat untuk menghancurkan serta memusnahkan

⁴⁰ Abdul Hadi Zakaria, *Sejarah Lengkap Kota Makkah dan Madinah* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 50-52.

berhala-berhala tersebut, dan kembali mengajak masyarakat Arab kepada ajaran agama Allah SWT.⁴¹

Oleh karena itu keberadaan patung pada zaman dahulu sangatlah dilarang karena perbuatan menyembah patung termasuk kedalam perbuatan syirik yang merupakan dosa besar dan hal ini menjadi ciri khas kaum musyrik.

2. Patung Era Sekarang

Seiring perubahan zaman makna dan fungsi patung mengalami perubahan yang sangat signifikan. Jika dilihat dari definisi dari patung adalah sebuah bentuk karya tiga dimensi dengan wujud yang tampak nyata dengan bentuk aslinya.

Perubahan zaman ini tentunya membawa pengaruh berbeda terhadap pemahaman tentang patung dan menjadi problem ketika dikaitkan dengan hadis Nabi SAW yang jelas-jelas melarang adanya patung. Di Indonesia sendiri banyak sekali kita lihat patung baik yang dijadikan hiasan, maupun monument bangsa.

Dengan adanya pergeseran zaman fungsi patung ikut berubah, setidaknya terdapat enam fungsi patung yaitu:⁴²

⁴¹ Najichah, Iffa Yuliani Ainun, Pemahaman Hadis Tentang Gambar (Analisis Makna صورة dalam hadis), (Semarang: UIN Walisongo), hlm. 34-35.

⁴² Ilmi Solihat, Makna dan Fungsi Patung-patung di Bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce), *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia* VOL. 2 No.2 2017, hlm. 167-168

1. Patung religi, selain untuk menikmati keindahannya tujuan utama dari pembuatan patung ini adalah sebagai sarana untuk beribadah.
2. Patung Monumental adalah patung dibuat untuk memperingati peristiwa bersejarah atau menghormati jasa seorang pahlawan.
3. Patung Dekorasi adalah patung untuk menghias bangunan atau taman.
4. Patung Arsitektur adalah patung yang dibuat untuk dinikmati keindahannya dan ikut aktif berfungsi sebagai konstruksi bangunan.
5. Patung Seni adalah patung untuk dinikmati keindahannya.
6. Patung Kerajinan adalah patung yang dibuat oleh para pengrajin untuk dijual dan dinikmati keindahannya.

Dari pemahaman diatas bahwa konteks patung pada zaman dahulu berbeda baik dari makna dan fungsi. Maka dari itu patung yang terdapat pada zaman dahulu yang ada pada masyarakat Arab tidak bisa disamakan pada patung yang ada pada zaman sekarang. Begitulah kiranya perbedaan yang ada antara konsep patung pada zaman dahulu dan zaman sekarang. Semua itu telah penulis sampaikan sebelumnya diatas. Oleh dasar inilah maka benarlah bahwa hadis itu bersifat universal, temporal dan lokal.

Hadis sudah lama disampaikan oleh Nabi SAW, namun masih bisa dan perlu dikaji serta di diskusikan sampai sekarang. Akan tetapi yang menjadi persoalan adalah kondisi masyarakat yang ada pada zaman dahulu

dengan masyarakat pada zaman sekarang ini yang tentunya memiliki perbedaan dan persamaan, sedangkan teks hadis itu sendiri tetap dan tidak akan pernah berubah.⁴³ Atas dasar inilah banyak ulama yang mengupayakan atau melakukan pemaknaan hadis Nabi SAW yang maknanya ditarik dan diterapkan serta disesuaikan dengan kondisi yang ada pada zaman sekarang.

Diantaranya mengupayakan pemahaman hadis tekstual dan kontekstual serta universal dan temporal. Oleh karena pemahaman hadis tentang larangan memajang patung telah berkembang dari teks hadis menuju konteks dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Kontekstualisasi hadis larangan memajang patung

Berdasarkan hasil pemaparan di atas sangat terlihat jelas perbedaan konsep patung yang ada pada zaman Nabi SAW sama konsep patung yang ada pada zaman sekarang terutama di Indonesia. Oleh karena inilah pemahaman tentang kontekstualisasi hadis sangat diperlukan guna untuk menghindari terjadinya pemahaman yang tekstual terhadap suatu hadis sehingga pemahamannya menjadi kurang baik dan benar dan mengakibatkan sikap yang terlalu kaku dalam memahami suatu hadis. Maka dalam memaknai dan memahami hadis tentang patung ini diperlukannya kontekstualisasi terhadap hadis tersebut.

Adapun jika dipahami secara tekstual, hadis tersebut melarang kita untuk memajang patung karena ditakutkan kita menyembah patung

⁴³ Amrullah, *Kontribusi M. Syuhudi Ismail dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis, Mutawattir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol VII, no I, Juni 2017, hlm. 90-92.

tersebut dan menjeremuskan kita kedalam kesyirikan yang dimana merupakan dosa besar. Para ulama klasik pun kebanyakan juga mengharamkan untuk pembuatan patung, kecuali patung tersebut bukanlah makhluk bernyawa. Akan tetapi jika kita lihat di zaman sekarang patung-patung yang ada tidak terlepas dari patung makhluk bernyawa, dan diperjual belikan serta digunakan sebagai sarana mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Setelah melihat penjelasan sebelumnya hadis tentang larangan memajang patung ini memiliki 'illat hukum yaitu pada zaman itu masyarakat Arab belum lepas dari kebiasaan lama menyembah berhala-berhala seperti patung dan sebagainya. Oleh karena itu untuk menghindari hal yang demikian salah satu cara yang dilakukan oleh Nabi SAW adalah melarang memajang, membuat patung.⁴⁴ Oleh karena inilah jika mengacu pada hukum Ushul Fiqh: "*al-hukmu Yaduru Ma'a 'Illatihi Wujudan wa 'Adaman*", maka memajang dan membuat patung hukumnya diperbolehkan karena umat Islam zaman sekarang tidak lagi dikhawatirkan menjeremus kepada kesyirikan. Karena tujuan serta syarat yang awalnya hukum itu haram telah dihilangkan dan menjadi mubah. Dan inilah yang menjadikan hukum Islam fleksibilitas dan elastisitas.⁴⁵

⁴⁴ Muhammad Izzul Haq Zain, "Kontekstualisasi Hadis Larangan Menggambar Dengan Desain Grafis", Jurnal Studi Hadis, vol IV, no I, *Jurnal STAIN Kudus* 2018, hlm. 119.

⁴⁵ Said Aqil Husain Munawwar, Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi, Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 34.

Jika melihat kondisi masyarakat zaman sekarang, pemajangan dan pembuatan patung tidak lagi dikhawatirkan terjerumus kedalam kesyirikan karena menyembah patung dan berhala, karena masyarakat zaman sekarang dalam memandang suatu seni karya seperti patung lebih melihat nilai-nilai estetikanya dan pemikirannya sudah masuk kedalam tahap positifistik.⁴⁶ Sementara itu patung sekarang banyak dimanfaatkan sebagai media penyaluran seni, monument peningat sejarah bahkan sebagai media dakwah pada awal masuknya Islam di Indonesia yang lebih kita kenal dengan wayang. Selain itu dengan adanya penyaluran seni terhadap patung membuka lapangan pekerjaan bagi sebagian masyarakat.

Perkembangan dan kemajuan yang terjadi pada masyarakat akan terus berganti seiring berkembangnya zaman dan tidak ada yang mengetahui batasnya. Begitu juga dengan karya seni akan terus berkembang sebagaimana imajinasi dan pengetahuan setiap masyarakat di zamannya. Sebuah kenyataan bahwa pembauran Islam tidak toleran terhadap patung manusia dan hewan, terlebihnya yang memiliki tiga dimensi, karena patung seperti ini lebih identik dengan tradisi agama berhala dengan berbagai tingkatannya.

Dengan begitu meskipun patung ini diperbolehkan zaman sekarang bukan berarti tidak ada batasan-batasan dalam membuat dan mempergunakannya. Diantara patung yang diharamkan adalah patung yang dikultuskan secara agama oleh para pemeluknya, misalnya patung

⁴⁶ Najichah, Iffa Yuliani Ainun, *Pemahaman Hadis Tentang Gambar (Analisis Makna صورة dalam hadis)*, (Semarang: UIN Walisongo), hlm. 77.

berbentuk Nabi-nabi, malaikat dan orang-orang shalih. Kemudian patung raja-raja atau tokoh-tokoh pahlawan yang dengan keadaannya telah disamakan yang diletakkan disuatu tempat dan diagung-agungkan. Sedangkan untuk patung-patung yang tidak bernyawa seperti pohon, tugu, monument, selama itu tidak mengandung berbau pengkultusan terhadap agama maka diperbolehkan. Dengan ini dapat disimpulkan apabila pembuatan dan pemajangan patung itu tidak mengandung hal-hal yang mengakibatkan dan berpotensi diagungkan dan dikultuskan secara agama dan tidak dimaksudkan untuk menandingi ciptaan Allah SWT maka itu tidak diharamkan.

Dari argumentasi di atas bahwa dapat disimpulkan bahwa dalam melihat pelarangan patung ini kita harus melihat fungsi dari patung itu sendiri pemajangan dan pembuatan patung diperbolehkan, selama patung tersebut tidak memicu konflik yang akhirnya mengakibatkan dan berpotensi disembah, dan selama pemajangan dan pembuatan patung itu buat hiasan belaka dan digunakan sebagai wadah dalam menyalurkan seninya dimasyarakat itu tidak di permasalahan selama itu tidak mengandung kemudharat-an.